

FENOMENA POLIGAMI DI KECAMATAN PACITAN KABUPATEN PACITAN

S K R I P S I



Oleh:

FERA FINGKI FEBRIANTI
NIM 210115061

Pembimbing:

Dr. ABID ROHMANU M.H.I
NIP 197602292008011008

**JURUSAN HUKUM KELUARGA ISLAM FAKULTAS SYARIAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2019

ABSTRAK

Febrianti, Fera Fingki. 2019. *Dampak Poligami Terhadap Psikologi Istri di Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan*. Skripsi. Jurusan Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah) Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Abid Rohmanu, M.H.I.

Kata Kunci: *Dampak, Psikologi, Poligami, Istri.*

Poligami menjadi masalah yang serius dalam perkawinan. Banyak wanita yang dipaksa harus menerima jika ia dimadu, akibatnya dari paksaan tersebut banyak istri yang merasa tertekan dan depresi. Tidak sedikit poligami juga menyumbang angka yang sangat besar terhadap perceraian, karena mereka tidak rela jika harus dimadu, akan tetapi tidak sedikit juga istri yang mempertahankan pernikahan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan istri pertama setelah dipoligami. Serta untuk mengetahui alasan para istri mempertahankan pernikahan mereka setelah dimadu, dan untuk mengetahui dampak psikologis yang ditimbulkan setelah suaminya melakukan poligami.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. *Setting* penelitian di Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan utama istri bertahan dalam pernikahan poligami ialah demi kehidupan anak-anaknya, selain itu alasan istri tetap mempertahankan perkawinan mereka karena memang suami tidak ingin menceraikan mereka. Dan poligami menghasilkan dampak psikologis yang beragam. Walaupun menghasilkan lebih besar dampak negatif poligami juga sedikit menghasilkan dampak positif bagi sebagian orang. Dampak negatif yang dihasilkan berupa tidak harmonisnya hubungan rumah tangga, hilangnya kontak batin antara istri pertama dan suami, dan dampak psikologisnya, istri pertama menjadi orang yang tidak percaya diri, selalu merasa cemburu, sakit hati, dan hilangnya rasa ketidakpedulian terhadap sesuatu. Sedangkan dampak positifnya, istri pertama lebih ikhlas dan memasrahkan diri kepada Allah, dan masih terikat dalam hubungan pernikahan.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Fera Fingki Febrianti

NIM : 210115061

Jurusan : Hukum Keluarga Islam

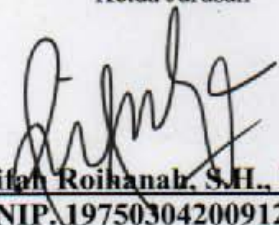
Judul : **FENOMENA POLIGAMI DI KECAMATAN PACITAN
KABUPATEN PACITAN.**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 01 Agustus 2019

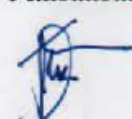
Mengetahui,

Ketua Jurusan


Rifan Roihanah, S.H., M.KN.
NIP. 197503042009122001

Menyetujui,

Pembimbing


Dr. Abid Rohmanu, M.H.I
NIP. 197602292008011008



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Fera Fingki Febrianti
NIM : 210115061
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Judul : Fenomena Poligami Di Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan.




Skripsi ini telah dipertahankan pada Sidang Munaqosah Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 13 Agustus 2019

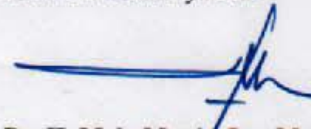
Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Syari'ah pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 20 Agustus 2019

Tim penguji :

1. Ketua Sidang : Dr. Moh. Mukhlas, M.Pd. ()
2. Penguji I : Dr. Hj. Khusniati Rofiah, M.S.I. ()
3. Penguji II : Dr. Abid Rohmanu, M.H.I. ()

Ponorogo, 20 Agustus 2019
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Syari'ah



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag.
NIP. 196807051999031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fera Fingki Febrianti

NIM : 210115061

Jurusan : Hukum Keluarga Islam

Fakultas : Syariah

Judul Skripsi : Fenomena Poligami Di Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan penulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian surat pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 25 Oktober 2019

Yang Membuat Pernyataan



Fera Fingki Febrianti

Nim. 210115061

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Fera Fingki Febrianti

NIM : 210115061

Jurusan : Hukum Keluarga Islam

Judul : **Fenomena Poligami Di Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan**

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dalam pernyataan ini, maka peneliti bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di IAIN Ponorogo.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Ponorogo, 01 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan



Fera Fingki Febrianti
210115061

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia berlainan jenis yaitu seorang pria dan seorang wanita yang dikaruniai sebuah naluri. Naluri tersebut diantaranya timbul keinginan untuk hidup bersama. Adanya keinginan untuk hidup bersama mendorong orang untuk melakukan perkawinan. Perkawinan merupakan satu-satunya cara untuk membentuk keluarga, karena perkawinan ini mutlak diperlukan sebagai syarat terbentuknya sebuah keluarga. Oleh karena itu dengan adanya keluarga suatu komposisi masyarakat akan terbentuk. Mengenai akibat perkawinan yang sangat penting dari hidup bersama, maka masyarakat membutuhkan suatu peraturan hidup bersama, yaitu mengenai syarat-syarat untuk peresmian, pelaksanaan, kelanjutan dan terhentinya hidup bersama itu.¹

Perkawinan merupakan ikatan lahir batin yang suci antara seorang pria dan seorang wanita untuk membentuk keluarga yang kekal, saling mengasihi dan saling menghargai satu dengan yang lainnya. Sebuah perkawinan dimulai dengan adanya rasa saling cinta dan kasih mengasihi antara kedua belah pihak suami dan istri yang senantiasa diharapkan berjalan dengan baik, kekal dan abadi yang didasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pernikahan adalah sunnatullah yang menjadi dambaan bagi individu untuk membangun sebuah lembaga formal dalam ikatan pernikahan, yang nantinya akan menghasilkan sebuah keturunan yang selalu berkembang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ikatan pernikahan dalam Islam adalah ikatan yang kuat, yang menyatukan antara laki-laki

¹ R. Wiryono Prodjodikoro, *Hukum Perkawinan Indonesia* (Cet. 1, Sumur Bandung: Bandung, 1974), 7.

dan perempuan dalam wadah keluarga yang penuh dengan ketentraman, rasa kasih dan sayang.²

Pada umumnya perempuan berharap ia akan menjadi istri yang pertama dan terakhir bagi suaminya, menjadi satu-satunya istri yang menyayangi dan disayangi oleh suaminya, dengan kata lain suatu saat nanti suaminya tidak akan menikah lagi dengan perempuan lain. Dalam kenyataannya, keinginan dan harapan tersebut tidak sepenuhnya bisa terpenuhi seiring dengan berjalannya waktu, banyak perempuan harus menerima kenyataan bahwa suaminya menikah lagi dengan perempuan lain atau berpoligami³

Poligami adalah masalah yang selalu menjadi kontroversi di Indonesia. Beragam kasus poligami yang terjadi berupa kasus yang mendapat persetujuan dari istri sebelumnya dan juga kasus poligami yang tidak mendapat persetujuan dari istri sebelumnya. Kasus poligami, baik yang mendapat persetujuan ataupun tidak mendapat persetujuan dari istri, selalu menjadi perbincangan di kalangan masyarakat.

Kasus-kasus poligami yang terjadi di Indonesia, diantaranya yaitu di akhir tahun 2001 muncul Puspo Wardoyo, seorang pengusaha yang memiliki sejumlah rumah makan Ayam Bakar Wong Solo di berbagai kota besar di Indonesia dan mengaku sukses melakukan poligami dengan empat orang istri. Kasus yang sama juga dialami oleh seorang da'i kondang Aa Gym mengenai perkawinan poligaminya di tahun 2006 yang menimbulkan kecaman dari kaum ibu-ibu. Kontroversi perkawinan poligami yang dilakukan pengusaha kaya Syekh Puji, kepada anak di bawah umur, juga tidak luput dari perhatian masyarakat umum.

² Supandi Mursalin, *Menolak Poligami Studi Tentang Undang-Undang Perkawinan dan Hukum Islam* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar 2007), 02.

³ Andriana Kurniyawati, *Dampak Psikologi Kehidupan Keluarga Pada Kehidupan Poligami*, Skripsi (Yogyakarta:Universitas Negeri Yogyakarta 2013), 01.

Sementara itu kata poligami secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, *Polus* yang berarti banyak dan *Gomos* yang berarti Perkawinan. Bila pengertian kata ini digabungkan, maka poligami akan berarti suatu perkawinan yang banyak atau lebih dari seorang.⁴

Dalam Bahasa Arab Poligami disebut dengan *ta'did al-zawjah* (berbilangnya pasangan), dalam Bahasa Indonesia disebut Permaduan dan dalam Bahasa Sunda disebut *Nyandung*. Dalam ajaran Islam Poligami ditetapkan sebagai sesuatu yang dibolehkan atau mubah.⁵

Poligami hanya diperbolehkan karena keadaan yang memaksa pada awal perkembangan Islam, dimana pada saat itu jumlah laki-laki lebih sedikit daripada perempuan akibat berguguran di medan perang dalam menyebarkan dan mempertahankan agama Islam. Pada waktu itu, islam baru mengalami kekalahan dalam perang Uhud, dan 70 laki-laki dewasa dari 700 prajurit meninggal dunia sebagai syuhada, apalagi kondisi tanah Arab saat itu bahkan sampai sekarang, laki-laki menjadi tumpuan ekonomi keluarga. Dengan gugurnya 10% laki-laki, pusat pemerintahan Islam yang baru tumbuh di Madinah mengalami kegoncangan dengan banyaknya janda dan anak yatim yang terlantar. Dengan poligami diharapkan istri-istri dan sanak keluarganya dapat masuk Islam, selain untuk menghindari konflik antar suku dan meringankan penderitaan janda dan anak yatim yang saat itu banyak terjadi.

Banyak bangsa dan agama (selain Islam) yang membolehkan seorang laki-laki menikahi banyak perempuan. Terkadang ada seorang laki-laki menikah dengan puluhan perempuan, bahkan lebih dari seratus perempuan tanpa adanya persyaratan tertentu dan

⁴ Supandi Mursalin, *Menolak Poligami Studi Tentang Undang-Undang Perkawinan dan Hukum Islam* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar 2007), 15.

⁵ Beni Ahmad saebani, *fiqh Munakahat 2* (Bandung:CV Pustaka Setia), 151.

batasan tertentu pula. Sebagaimana telah disebutkan dalam kitab Perjanjian Lama bahwa Nabi Daud telah memiliki istri sebanyak 300 orang, sedang Nabi Sulaiman mempunyai istri sebanyak 700 orang termasuk gundiknya.⁶ Namun kemudian Islam datang memberikan batasan dan menetapkan syarat-syarat poligami. Islam membatasi laki-laki menikah dengan empat perempuan, tidak boleh lebih.

Di Indonesia sendiri undang-undang perkawinan juga mengatur poligami secara ketat, peraturan tersebut tercantum dalam UU No 1 tahun 1974 pasal 4 pasal 5. Meskipun peraturan poligami sudah diatur secara ketat dalam Peraturan Pemerintah, akan tetapi Pengadilan Agama sampai saat ini cukup banyak mengeluarkan ijin berpoligami.⁷

Sejatinya bahwa dalam syariat Islam, lebih disukai apabila laki-laki hanya mempunyai seorang istri, bahkan kalau memungkinkan ia tetap mempertahankannya hingga akhir hayat. Hal tersebut karena perkawinan yang diajarkan Islam harus menciptakan suasana yang sakinah, mawadah, dan rahmah. Suasana yang sulit dilaksanakan seandainya laki-laki memiliki istri lebih dari seorang.⁸ Keadilan sebagai syarat terciptanya kerukunan di antara suami dan istri sangat sulit untuk dilaksanakan, oleh sebab itu agama ini memperingatkan suami untuk tidak melakukan poligami dan memilih seorang istri pada saat yang sama.⁹

Dalam konteks zaman yang berbeda seperti sekarang ini, poligami justru lebih banyak menimbulkan berbagai masalah. Poligami telah memunculkan permusuhan, kebencian, pertengkaran antara para istri, bahkan pertarungan yang tidak sehat dan bertentangan dengan agama. Poligami menimbulkan suami menjadi banyak berbohong.

⁶ Cahyadi Takariawan, *Bahagiakan Diri dengan Satu Istri* (Solo: PT Era Adi Citra Intermedia), 7.

⁷ Andriana Kurniyawati, *Dampak Psikologi Kehidupan Keluarga Pada Kehidupan Poligami*, Skripsi (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta 2013), 02.

⁸ Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam* (Bandung : Pustaka Setia 2000), 113.

⁹ Beni Ahmad saebani, *fiqh Munakahat 2* (Bandung : CV Pustaka Setia), 151.

Poligami juga sering menjadikan anak-anak merasa tersisih, terlantar, kurang perhatian, kurang kasih sayang, dan kurang terdidik. Permasalahan tersebut banyak menimbulkan kerusakan pada tatanan rumah tangga.

Praktek perkawinan poligami lebih banyak menimbulkan dampak negatif daripada positifnya. Dalam perkawinan poligami banyak terjadi pengabaian hak-hak kemanusiaan yang semestinya didapatkan oleh seorang istri dan anak dalam keluarga. Hal ini yang kemudian sering muncul adalah adanya permusuhan diantara keluarga para istri dalam perkawinan poligami. Realitasnya banyak kasus poligami yang memicu bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) lainnya, meliputi kekerasan fisik, psikis, seksual dan ekonomi dan sebagainya yang dialami oleh perempuan dan anak-anak menjadi bukti bahwa semestinya ada peninjauan dan pertimbangan kembali tentang adanya praktek perkawinan poligami.¹⁰

Ada banyak dampak yang akan ditimbulkan dari poligami tersebut tidak hanya berdampak terhadap kehidupan sosial dari mereka pelaku poligami, akan tetapi juga akan berdampak kepada psikologis anak maupun istri. Psikolog Tika Bisono mengatakan ada beberapa dampak yang bisa dirasakan para istri akibat dipoligami oleh sang suami. Menurut Tika paling tidak ada 4 penyakit Psikis yang akan dirasakan para wanita bila tidak kuat dipoligami. “Mereka bisa menjadi antisosial, paranoid, bipolar, dan tidak percaya diri”.¹¹

¹⁰ Siti hikmah, *Fakta Poligami Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan*, SAWWA Volume 07, Nomor 02, April 2017, 01.

¹¹ Berdasarkan wawancara langsung oleh TEMPO.CO pada Kamis 07 September 2017.

Poligami menjadi masalah yang serius dalam perkawinan. Dalam data Bimas Islam, Poligami juga menyumbang angka yang sangat besar terhadap perceraian, kebanyakan istri lebih memilih bercerai daripada dijadikan istri ke dua.¹²

Banyak wanita yang dipaksa harus menerima poligami, mereka seakan dihajar dan dipaksa menerima poligami, dan dari paksaan tersebut banyak wanita yang tertekan dan depresi.

Berdasarkan wawancara sementara oleh penulis kepada salah satu narasumber istri yang dipoligami dan berdasarkan penelitian dan pencarian data oleh penulis di Pengadilan Agama Pacitan, bahwasanya benar adanya jika di kecamatan Pacitan memang benar-benar terjadi suatu peristiwa poligami, dan dari poligami tersebut menimbulkan dampak-dampak yang signifikan kepada istri tersebut. Ketika penulis mewawancarai narasumber, narasumber bercerita kehidupannya sebelum dan sesudah dipoligami sangatlah banyak perubahan. Seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber bahwasanya setelah dipoligami hubungannya dengan suaminya sangat buruk, bahkan suaminya pun kerap kali kasar kepadanya.¹³

Dari uraian diatas serta penelitian awal yang penulis lakukan bahwasanya memang benar adanya dampak negatif yang mempengaruhi psikologis istri pertama yang dipoligami, dan penulis ingin mencoba meneliti lebih dalam dampak yang ditimbulkan dari poligami kepada setiap istri yang dipoligami. Untuk itu penulis akan membahasnya dalam skripsi yang berjudul “ **Fenomena Poligami di Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan**”.

¹² YUSDANI, *Menuju Fiqh Keluarga Progresif* (Yogyakarta:Kaukaba Dipantara 2015), 97.

¹³ Berdasarkan wawancara penulis terhadap subjek SH di rumah subjek pada 01 Mei 2019.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka dapat penulis kemukakan rumusan masalah, yaitu:

1. Apa alasan para wanita di Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan mempertahankan pernikahannya setelah dipoligami ?
2. Bagaimana dampak poligami terhadap istri pertama di Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan apa alasan wanita-wanita di Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan mempertahankan pernikahannya setelah di poligami
3. Untuk menjelaskan dampak poligami terhadap istri pertama di Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan.

D. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan agar hasil penelitian ini nantinya dapat bermanfaat bagi orang lain, manfaat penelitian dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Menambah masukan secara konseptual khususnya pada bimbingan pernikahan, dalam kaitannya dengan pembahasan mengenai poligami, khususnya kehidupan wanita yang melaksanakan pernikahan poligami.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi wanita yang menjalankan pernikahan poligami

Sebagai sarana untuk bertukar pikiran dan berbagi pengalaman. Penelitian ini diharapkan wanita yang menjalankan pernikahan poligami lebih diakui keberadaannya dan ditempatkan pada posisi yang semestinya.

b. Bagi kaum laki-laki yang menjalankan pernikahan poligami

Sebagai pandangan agar suami-suami yang melakukan praktik poligami bisa berlaku adil.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka pada penelitian ini pada dasarnya untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran tentang hubungan permasalahan yang penulis teliti yang mungkin belum pernah diteliti oleh peneliti yang lain, sehingga tidak ada pengulangan penelitian secara mutlak ataupun plagiasi.

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan dampak yang timbul akibat poligami ada beberapa skripsi dari berbagai literatur yang ada.

Diantaranya Karya Ilmiah dari St Anis Nur Fitriyah, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2011, Yang berjudul “Dampak Poligami Satu Atap Terhadap Psikologis Anak Studi Kasus Di Desa Sonorejo Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri” karya ilmiah ini meneliti bagaimana dampak dari poligami satu atap terhadap perkembangan psikologi anak-anak dari beberapa keluarga di desa tersebut.¹⁴ Jika dalam karya ilmiah St Anis Nur Fitriyah meneliti tentang bagaimana perkembangan psikologi anak yang orang

¹⁴ St Anis nur Fitriyah, Dampak Poligami Satu Atap Terhadap Psikologis Anak Studi kasus Di Desa Sonorejo Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri, ” *Skripsi* (Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011).

tuanya melakukan poligami dan, maka dalam karya ilmiah penulis meneliti bagaimana dampak psikologi istri yang ditimbulkan oleh poligami.

Karya ilmiah dari Ahmad Jalil, UIN Sultan Syarif Kasim. Riau 2012, yang berjudul “Dampak Poligami Tanpa Seizin Istri dalam Kehidupan Rumah Tangga Di Tinjau Dari Hukum Islam”, Karya ilmiah ini meneliti dampak psikologi yang ditimbulkan terhadap istri apa bila sang suami melakukan poligami tanpa seizin seorang istri tersebut, dan penelitian ini ditinjau berdasarkan Hukum Islam yang berlaku.¹⁵

Karya ilmiah dari Andriana Kurniawati, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta 2013, yang berjudul “Dampak Psikologi Kehidupan Keluarga Dalam Pernikahan Poligami” Karya ilmiah ini membahas tentang dampak yang timbul akibat poligami terhadap kehidupan berkeluarga. Perbedaannya dengan karya ilmiah penulis ialah, penulis hanya berfokus pada dampak Psikologi sang istri yang dipoligami. Dalam karya ilmiah andriana Kurniawati diterangkan bahwasanya pernikahan poligami banyak menimbulkan masalah daripada manfaatnya. Dan sebagian besar laki-laki yang berpoligami tidak berlaku adil kepada istri-istrinya. Selain memberi dampak buruk terhadap istri, poligami juga banyak memberi dampak buruk terhadap anak-anak dan menyebabkan anak-anak kehilangan kebahagiaannya.¹⁶

Karya ilmiah dari Rochimah Rondiyah, Universitas Negeri Semarang, Semarang 2009, yang berjudul “Dampak Poligami Terhadap Prilaku Kemandirian Remaja (Studi Kasus di Desa Jetis Kapuan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus), karya ilmiah ini meneliti sebuah desa yang didalamnya terdapat sebuah keluarga yang melakukan poligami, dan

¹⁵ Ahmad Jalil, “Dampak Poligami Tanpa Seizin Istri dalam Kehidupan Rumah Tangga Di Tinjau Dari Hukum Islam,” *Skripsi* (Riau : UIN Sultan Syarif Kasim, 2012).

¹⁶ Andriana Kurniawati, “Dampak Psikologis Kehidupan Keluarga Dalam Pernikahan Poligami,” *Skripsi* (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

yang lebih ditekankan dalam skripsi ini adalah dampak psikologi yang dialami para remaja pada perilaku kemandiriannya.¹⁷

Karya ilmiah dari Muhammad Salman Al-farisi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2016, yang berjudul “Pandangan Aisyiyah Tentang Poligami”. Pada karya ilmiah Muhammad Salman Al-Farisi lebih meneliti tentang pandangan Aisyiyah tentang Poligami.¹⁸ Sedangkan karya ilmiah penulis membahas dampak dari poligami itu sendiri.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian Lapangan (*field Research*). Adapun pengertian dari penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yaitu kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diwawancarai dan perilaku yang diamati.¹⁹ Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif kebenaran itu di luar dirinya, sehingga hubungan antara peneliti dengan yang diteliti harus dijaga jaraknya sehingga bersifat independen.²⁰

Dalam penelitian ini penulis akan terjun langsung ke lapangan guna mengumpulkan data, mempelajari, serta menganalisis data yang diperoleh dari sumber data.

¹⁷ Rochimah Rondiyah, “Dampak Poligami Terhadap Prilaku Kemandirian Remaja (Studi Kasus Di Desa Jetis Kapuan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus,” *Skripsi* (Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2009).

¹⁸ Muhammad Salman Al Farisi “Pandangan Aisyiyah Terhadap Poligami,” *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2016).

¹⁹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 3.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 11.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, penulis akan melakukan pengamatan dan berperan langsung dalam mengumpulkan data. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument kunci atau aktor sentral, sedangkan instrumen lainnya hanya sebagai penunjang. Dalam penelitian ini penulis memiliki peran yang sangat penting dalam pengumpulan data dan peneliti akan terjun langsung dalam mengobservasi keluarga yang akan menjadi objek penelitian.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berkaitan dengan pemilihan tempat tertentu yang berhubungan langsung dengan kasus dan situasi masalah yang akan diteliti.²¹ Penulis memilih Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan untuk dijadikan lokasi penelitian, dikarenakan di Kecamatan ini terjadi sebuah fenomena sosial yang sedang banyak diperbincangkan oleh masyarakat, fenomena sosial tersebut ialah poligami. Di Kecamatan ini ada terdapat beberapa keluarga yang melakukan praktik poligami, dan dari praktik poligami tersebut keluarga tersebut mempunyai banyak dampak negatif maupun positif kepada istri pertama maupun istri kedua.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Data didefinisikan sekumpulan informasi atau nilai yang diperoleh dari pengamatan (observasi) suatu obyek, data dapat berupa angka dan dapat pula merupakan lambang atau sifat.²² Data yang penulis dapatkan berupa hasil

91. ²¹ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka setia, 2009),

²² Syafizal Helmi Situmorang, *Analisis Data: Untuk Riset dan Bisnis* (Medan: USU Press, 2010), 1.

wawancara dengan subjek, yang nantinya data tersebut penulis gunakan dalam skripsi ini.

b. Sumber Data

Ada dua sumber data yang penulis gunakan, yaitu :

1) Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama).²³ Jadi Peneliti memperoleh data langsung dengan menggali dari sumber informasi (informan) dan dari catatan di lapangan yang relevan dengan masalah yang diteliti. Untuk sumber data primer peneliti lebih mengutamakan istri yang dipoligami sebagai sumber penggalian data, maka dari itu peneliti langsung wawancara dengan istri yang dipoligami. Peneliti hanya meneliti 5 Sumber saja, karena 5 sumber tersebut data telah mewakili yang lain atau dalam kata lain sumber lain ceritanya sama dengan 5 sumber ini.

2) Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap yang diimplementasikan dalam data primer. Data skunder yang peneliti gunakan adalah, buku-buku pendukung, hasil penelitan yang telah ada, jurnal-jurnal, dan lain-lain yang berkaitan tentang penelitian ini.

²³ Hendryadi, "Metode Pengumpulan Data" dalam <https://teorionline.wordpress.com> (diakses pada tanggal 10 November 2018, jam 12:20).

5. Teknik Pengumpulan Data.

Peneliti dalam mengumpulkan data akan menggunakan teknik wawancara. Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan pandangan, bertatap muka mendengar langsung dari keterangan-keterangan.²⁴ Wawancara dilakukan guna untuk mengumpulkan data berupa pemahaman tentang polgami. Metode ini digunakan peneliti untuk menggali data secara mendalam untuk mendapatkan jawaban dari istri yang dipoligami, karena peneliti akan mewawancarai istri yang dipoligami tersebut. Dalam wawancara ini peneliti menggali sebanyak mungkin data yang terkait dengan masalah subjek dengan menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang memuat permasalahan pokok dalam penelitian, sedangkan teknik yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin yaitu cara mengajukan pertanyaan yang dikemukakan bebas, artinya tidak terpaku pada pedoman wawancara tentang masalah-masalah pokok dalam penelitian yang kemudian dikembangkan sesuai dengan kondisi di lapangan.

²⁴ Cholid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 83

6. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka data dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, kemudian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.²⁵ Dengan demikian dalam hal ini, setelah terkumpul data-data yang berkaitan dampak poligami terhadap istri yang penting di fokuskan pada pokok permasalahannya.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori.²⁶ Dalam penelitian ini penyajian data adalah menguraikan data dengan teks yang bersifat naratif, tujuannya adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap apa yang diteliti dan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Dalam penelitian ini adalah penyajian data secara cermat dan sistematis.

c. *Conclusion Drawing* (*verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian ini memaparkan temuan dapat

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 247.

²⁶ *Ibid*, 249.

berupa hasil deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan apa adanya kemudian diteliti menjadi lebih jelas.²⁷

7. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data diperlukan dalam penelitian sebagai bentuk pertanggungjawaban kepercayaan data. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan beberapa kriteria yang meliputi kredibilitas, kepastian, dan kebergantungan. Derajat kepercayaan keabsahan data dapat diadakan pengecekan dengan teknik:

a. Pengamatan yang tekun

Ketekunan pengamatan yang di maksud adalah melakukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari.²⁸

b. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.²⁹

G. Sistem Pembahasan.

Agar lebih mudah dalam penyajian skripsi ini, maka penulis akan mebagi lima bab dan beberapa sub bab, dalam garis besarnya dapat penulis gambarkan sebagai berikut:

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 252-253.

²⁸ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: GP Press, 2009), 15.

²⁹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 175.

BAB I : Pendahuluan

Merupakan pola dasar yang memberikan gambaran secara umum dari seluruh isi skripsi ini, yang meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II : Poligami dan Psikologi

Dalam bab ini menerangkan landasan teori yang digunakan untuk menganalisa data yang ada hubungannya dengan Psikologis Seorang istri yang dipoligami, meliputi pengertian Psikologi, Pengertian Poligami beserta dasar hukum dan segala macam tentang poligami, dan pembahasan tentang teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow

BAB III : Fenomena Poligami di Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan.

Dalam Bab ini membahas tentang dampak poligami terhadap psikologis seorang istri yang dipoligami serta apa saja yang menjadi alasan mereka mempertahankan pernikahannya setelah dipoligami dengan melakukan observasi serta wawancara terstruktur kepada wanita yang dipoligami.

BAB IV : Fenomena Poligami Di Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan Perspektif Psikologi.

Dalam bab ini penulis menganalisis dampak yang ditimbulkan pada seorang istri akibat poligami menggunakan teori Abraham Maslow, serta menganalisis alasan mereka mempertahankan pernikahannya setelah dipoligami.

BAB V : Penutup

Bab ini merupakan kesimpulan akhir dari pembahasan penelitian ini yang berisikan kesimpulan sebagai jawaban, saran-saran penulis dan penutup.



BAB II

POLIGAMI DAN PSIKOLOGI

Dalam bab ini penulis akan menjabarkan dua perspektif keilmuan yang berbeda, dua perspektif keilmuan itu ialah tentang poligami dalam hukum normatif dan perspektif psikologi yang khususnya mengenai teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow. Dua perspektif keilmuan ini akan saling berkaitan antara satu sama lain. Disaat hukum normatif itu sebagai dasar atau pijakan untuk Perspektif Psikologi meninjau dampak dari poligami tersebut.

A. POLIGAMI.

1. Pengertian Poligami.

Kata Poligami berasal dari bahasa Yunani, *Polus* yang artinya banyak dan *gamein* yang artinya kawin. Jadi poligami artinya kawin banyak atau suami beristri banyak.³⁰

Dalam bahasa Arab, poligami disebut dengan *ta'did al zawjah* (berbilangnya pasangan), dan dalam bahasa Indonesia disebut permaduan.³¹ Menurut ajaran Islam, poligami ditetapkan sebagai perbuatan yang dibolehkan atau mubah.

2. Dasar Hukum Poligami.

Dasar hukum poligami terdapat dalam Alqur'an, adalah sebagai berikut :

- a. Al-Qur'an surat Annisa ayat 3:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ
لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثَلَاثَ وَرُبَاعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا
تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا
تَعُولُوا

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut

³⁰ Beni Ahmad saebani, *fiqh Munakahat 2*, (Bandung:CV Pustaka Setia), 151

³¹ Ibid, 151

tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.” (QS An-Nisa:3)³²

Ayat tersebut merupakan ayat yang memberikan pilihan kepada kaum laki-laki untuk menikahi anak yatim dengan rasa takut tidak berlaku adil karena keyatimannya atau menikahi perempuan yang disenangi hingga jumlahnya empat istri. Akan tetapi, jika dihantui oleh rasa takut tidak berlaku adil, lebih baik menikah dengan seorang perempuan atau hamba sahaya, karna hal itu menjauhkan diri dari perbuatan aniaya.³³

b. Al Qur'an Surat Annisa ayat 129 menyebutkan :

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ^ط
فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ^ج وَإِنْ تَصْلِحُوا
وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya :

Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. An-Nisa : 129)

Ayat tersebut menegaskan bahwa keadilan tidak mungkin dapat dicapai jika berkaitan dengan perasaan atau hati dan emosi cinta. Keadilan yang harus dicapai

³² Dalam surat ini disebutkan kalimat “fankihu”, kalimat *amr* (perintah) tersebut berfaedah mubah bukan wajib, yang dapat direlevansikan dengan kaidah ushul fiqh : *al-asl fi al-amr al-ibahah hatta yadula dalilu ‘ala at-tahrim* (asal sesuatu itu boleh, kecuali ada dalil yang mengharamkannya).

³³ Chozin Nasuha, *Tafsir Ahkam*, (Bandung:Gunung Djati Press 2000) hlm 175.

adalah keadilan materiil semata-mata, sehingga seorang suami yang poligami harus menjamin kesejahteraan istri-istrinya dan mengatur waktu gilir secara adil. 34

3. Poligami dalam Hukum Indonesia.

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, menganut asas monogami “tidak mutlak”. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan pada pasal 3 ayat (1) menyebutkan “Pada dasarnya dalam suatu perkawinan seorang pria hanya boleh mempunyai seorang istri. Seorang perempuan hanya boleh mempunyai seorang suami.” Kalimat ‘pada dasarnya’ menunjukkan bahwa monogami bersifat tidak mutlak, dan memungkinkan adanya pengecualian.

Pengecualian itu didapatkan pada pasal 3 ayat (2) yang menyatakan, “pengadilan dapat memberi Izin kepada seorang suami untuk beristri lebih dari seorang apabila dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan.” Hal ini diperjelas dengan Penjelasan Umum UU Nomor 1 Tahun 1974, Poin 4 huruf c :

“Undang-undang ini menganut asas monogami hanya apabila dikehendaki oleh yang bersangkutan karena hukum dan agama dari yang bersangkutan mengizinkannya, seorang suami dapat beristri lebih dari seorang. Namun demikian, perkawinan seorang suami dengan lebih dari seorang istri, meski hal itu dikehendaki oleh pihak yang bersangkutan, hanya dapat dilaksanakan apabila dipenuhi berbagai persyaratan tertentu dan diputuskan oleh pengadilan.”³⁵

Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974, poligami adalah perkawinan yang mengacu pada beberapa persyaratan dan alasan. Persyaratannya adalah bahwa suami harus mendapatkan persetujuan dari istrinya dan dibenarkan melalui persidangan di pengadilan.

³⁴ Sayyid Sabiq, *fiqh Sunnah*, (Bandung: Al Ma’rif 1987), hlm. 172

³⁵ Undang-Undang No 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam

Pasal-pasal dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 yang berkaitan langsung dengan poligami adalah Pasal 4 dan Pasal 5. Dalam Pasal 4 yang terdiri dari 2 ayat berisi sebagai berikut:

- 1) Dalam hal seorang suami akan beristri lebih dari seorang sebagaimana tersebut dalam pasal 3 ayat (2) undang-undang ini, maka ia wajib mengajukan permohonan kepada pengadilan daerah tempat tinggalnya;
- 2) Pengadilan dimaksud ayat (1) pasal ini hanya memberikan izin kepada seorang suami yang akan beristri lebih dari seorang apabila;
 - a. Istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai istri;
 - b. Istri mendapatkan cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan;
 - c. Istri tidak dapat melahirkan keturunan.

Dalam pasal 5 dijelaskan bahwa untuk mengajukan permohonan ke pengadilan, sebagaimana dimaksud pasal 4 ayat (1) Undang-undang ini, harus dipenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Adanya persetujuan dari istri;
- b. Adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan-keperluan hidup istri-istri dan anak-anak mereka;
- c. Adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap istri-istri dan anak-anak mereka.

Dengan penjelasan pasal 5 ayat 1 dapat dipahami bahwa suami harus minta izin dari istri, dan istri memiliki hak untuk memberi atau tidak memberi izin kepada suaminya yang bermaksud poligami.

4. Keadilan Dalam Poligami.

Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 9 Tahun 1975 pasal 41 huruf (d) ditegaskan bahwa suami harus berlaku adil terhadap istri-istrinya, untuk itu pengadilan memeriksa ada tidaknya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap istri dan anak-

anaknyanya melalui surat pernyataan atau perjanjian dari suami yang dibuat dalam bentuk yang ditetapkan.³⁶

Yang dimaksud keadilan dalam poligami adalah adil dalam sosial dan materi, yakni adil dalam membagi waktu gilir, adil membagi nafkah, baik nafkah batiniah maupun nafkah lahiriah, yang merupakan nafkah sandang, pangan, papan.

Adapun keadilan yang dikemukakan oleh Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 pasal 5 dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 9 tahun 1974 Pasal 41 adalah keadilan dari sisi materi, tidak terdapat sedikitpun kalimat yang menyatakan keadilan dari sisi perasaan atau batiniah istri yang dipoligami.³⁷ Namun bagaimanapun juga semua wanita perlu mendapatkan kasih sayang yang utuh dari suami, dan bagaimanapun juga untuk membagi perasaan secara adil itu lebih sulit.

Keadilan materil dalam bentuk pembagian nafkah yang dapat diukur secara matematis, sedangkan keadilan dalam bentuk batiniah sulit untuk diukur karena menyangkut masalah perasaan atau hati, dan yang mengetahuinya hanya suami yang poligami dan istri yang merasakannya karena dipoligami.

B. Psikologi Dan Teori Kebutuhan Abraham Maslow.

1. Psikologi

Psikologi berasal dari perkataan Yunani *psyce* yang artinya jiwa. Dan *logos* yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi secara etimologi (menurut arti kata) psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya, maupun latar belakangnya. Objek penelitian psikologi adalah tingkah laku

³⁶ Beni Ahmad Saebani & Syamsul falah, *Hukum Perdata islam di Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011) hlm 122.

³⁷Ibid, 123.

manusia melalui perenungan, pengamatan dan laboratorium, kemudian dari satu tingkah laku dihubungkan dengan tingkah laku lain yang kemudian dirumuskan hukum-hukum kejiwaan manusia.³⁸

Psikologi keluarga islam adalah ilmu yang membicarakan tentang psikodinamika keluarga mencakup dinamika tingkah laku, motivasi, perasaan, emosi, dan atensi anggota keluarga dalam relasinya baik interpersonal maupun antar personal untuk mencapai fungsi kebermaknaan dalam keluarga yang didasarkan pada pengembangan nilai-nilai islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Adapun yang dimaksud psikologi keluarga merupakan pemahaman tentang interaksi antar individu dan akan berdampak pada sisi psikologi individu maupun kelompok.³⁹

2. Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow.

a. Biografi Abraham Maslow.

Abraham Harold Maslow adalah teoritikus yang banyak memberi inspirasi dalam teori kepribadian. Ia juga adalah seorang psikolog yang berasal dari Amerika dan menjadi seorang pelopor aliran psikologi humanistik. Ia terkenal dengan teorinya tentang hierarki kebutuhan. Abraham Harold Maslow dilahirkan di Brooklyn, New York, pada tanggal 1 April 1908. Maslow dibesarkan dalam keluarga Yahudi-Rusia dengan orang tua yang tidak mengenyam pendidikan tinggi. Pada masa kecilnya ia dikenal sebagai anak yang kurang berkembang dibanding anak lain sebayanya. Ia mengatakan bahwa dirinya adalah seorang anak yahudi yang tumbuh dalam lingkungan yang mayoritas dihuni oleh non Yahudi. Ia merasa terisolasi dan tidak bahagia dimasa itu. Ia tumbuh di berbagai perpustakaan diantara buku-buku. Maslow

³⁸ Abu Ahmadi – M.umar, *Psikologi Umum (Edisi Revisi)* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1992), 1

³⁹ Rohmat, *Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak,*” *Yinyang*, 5 (01-05, 2010), 3.

awalnya kuliah hukum, namun pada akhirnya ia memilih untuk mempelajari Psikologi dan lulus dari Universitas Wisconsin.

Sejak kecil Maslow berbeda dengan yang lain. Ia seorang yang pemalu, neurotik dan depresif, namun memiliki rasa ingin tahu yang besar dan kecerdasan otak yang luar biasa. Dengan IQ 195, ia unggul di sekolah. Ketika beranjak remaja Maslow mulai mengagumi karya para filsuf seperti Alferd North Whitehead, Henri Bergson, Thomas Jefferson, Abraham Lincoln, Plato, dan Baruch Spinoza. Sejak kecil Maslow sudah senang membaca, setiap pagi meminjam buku di perpustakaan dekat rumahnya untuk meminjam buku.⁴⁰

Pada tahun 1937-1951, Maslow memperdalam ilmunya di Brooklyn College. Di New York, ia bertemu dengan dua mentor lainnya yaitu Ruth Benedict seorang antropologis, dan Max Wertheimer seorang Gestalt psikolog, yang ia kagumi secara profesional maupun personal. Kedua orang inilah yang kemudian menjadi perhatian Maslow dalam mendalami perilaku manusia, kesehatan mental, dan potensi manusia. Ia menulis dalam subjek-subjek ini dengan mendalam. Tulisannya banyak meminjam dari gagasan-gagasan psikologi, namun dengan pengembangan yang signifikan. Penambahan tersebut khususnya mencakup hierarki kebutuhan, berbagai macam kebutuhan, aktualisasi diri seseorang, dan puncak dari pengalaman. Maslow menjadi pelopor aliran humanistik psikologi yang terbentuk pada sekitar tahun 1950 hingga

⁴⁰ Zahra Jnnh Zulfa, "Psikologi Humanistik Abraham Maslow Biografi Abraham Maslow", dalam <https://www.academia.edu/38035269/PSIKOLOGI-HUMANISTIK-ABRAHAM-MASLOW-Biografi-Abraham-Maslow> ((diakses pada tanggal 4 Mei 2019, jam 14.30).

1960-an. Pada masa ini, ia dikenal sebagai "kekuatan ke tiga" di samping teori Freud dan behaviorisme.⁴¹

Maslow menjadi profesor di Universitas Brandeis dari 1951 hingga 1969, dan menjabat ketua departemen psikologi di sana selama 10 tahun. Di sinilah ia bertemu dengan Kurt Goldstein (yang memperkenalkan ide aktualisasi diri kepadanya) dan mulai menulis karya-karyanya sendiri. Di sini ia juga mulai mengembangkan konsep psikologi humanistik.⁴²

Ia menghabiskan masa pensiunnya di California, sampai akhirnya ia meninggal karena serangan jantung pada 8 Juni 1970. Kemudian, Pada tahun 1967, Asosiasi Humanis Amerika menganugerahkan gelar Humanist of the Year.

b. Teori Hirarki Kebutuhan Manusia.

Maslow menyusun teori motivasi manusia, dimana variasi kebutuhan manusia dipandang tersusun dalam bentuk hirarki atau berjenjang. Setiap jenjang kebutuhan dapat dipenuhi hanya kalau jenjang sebelumnya telah terpenuhi.

1) Hubungan antar kebutuhan.

Jenjang motivasi bersifat mengikat, maksudnya, kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah harus relatif terpenuhi sebelum orang menyadari atau dimotivasi oleh kebutuhan yang jenjangnya lebih tinggi.

⁴¹ Biografi Abraham Maslow, dalam https://id.m.wikipedia.org/wiki/Abraham_Maslow, (diakses pada tanggal 4 Mei 2019, jam 14.30).

⁴² Ibid.

Tabel 2.1

Hirarki Kebutuhan Maslow⁴³

| | Jenjang need | Deskripsi |
|--|---|---|
| Kebutuhan berkembang (<i>Metaneed</i>) | <i>Self actualization needs (metaneeds)</i> | Kebutuhan seseorang untuk menjadi yang seharusnya sesuai dengan potensinya. Kebutuhan kreatif, realisasi diri, pengembangan self. Kebutuhan harkat kemanusiaan untuk mencapai tujuan, terus maju, menjadi lebih baik. |
| Kebutuhan karena kekurangan (<i>basic need</i>) | <i>Esteem Needs</i> | Kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, kepercayaan diri, kemandirian. Kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi penting, kehormatan dan apresiasi. |
| | <i>Love needs/belongingness</i> | Kebutuhan kasih sayang, keluarga, sejawat, pasangan, anak. Kebutuhan menjadi bagian dari kelompok, masyarakat. (menurut Maslow, kegagalan kebutuhan cinta dan memiliki ini menjadi sumber hampir semua bentuk psikopatologi) |
| | <i>Safety needs</i> | Kebutuhan keamanan, stabilitas, proteksi, struktur, hukum, keteraturan, batas, bebas dari takut dan cemas. |
| | <i>Physiological needs</i> | Kebutuhan homeostatik: makan, minum, gula, garam, protein, serta kebutuhan seks. |

Tabel 2.2

Hirarki Kebutuhan Maslow⁴⁴

⁴³ Alwisol, *Psikologi kepribadian (Edisi Revisi)*, (Malang:UMM Press, 2012), 202.



Urutan pemenuhan kebutuhan menurut urutannya berjalan dari bawah ke atas. Prioritas kebutuhan utama kita adalah kebutuhan fisiologis (*Psychological needs*) seperti makan, minum, tidur, dan seks. Jika kebutuhan tersebut telah terpenuhi, kita akan mencari rasa aman (*safety*). Saat kita sudah merasa aman maka, kebutuhan berikut yang kita cemaskan adalah kebutuhan sosial, yaitu menjadi bagian kelompok dan menjalin hubungan dengan orang lain. Ketika kebutuhan sosial telah terpenuhi, kebutuhan berikutnya yang harus dipenuhi adalah kebutuhan untuk dihargai (*esteem needs*). Untuk memenuhi kebutuhan ini kita harus berprestasi dan kompeten. Begitu kebutuhan ini terpenuhi, perhatian kita akan beralih pada pemenuhan kebutuhan intelektual (*Intellectual needs*) kita, termasuk didalamnya adalah memperoleh pemahaman dan pengetahuan. Kebutuhan terakhir manusia menurut Maslow adalah kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri (*Self actualization*).⁴⁵

a) Kebutuhan rendah versus kebutuhan tinggi

⁴⁴ Matt Jarvis, *Teori-Teori psikologi Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pemikiran Manusia*. (Bandung: Nusa Media, 2009), 94.

⁴⁵ Matt Jarvis, *Teori-Teori*, 95.

Pada umumnya kebutuhan yang lebih rendah mempunyai kekuatan atau kecenderungan yang lebih besar untuk diprioritaskan. Namun bisa terjadi pengecualian akibat sejarah perkembangan perasaan, minat dan pola berfikir sejak anak-anak, orang yang kreatif lebih mementingkan ekspresi bakat khususnya alih-alih memuaskan dorongan sosialnya, orang memprioritaskan kebutuhan kepuasan *self esteem* diatas kebutuhan kasih sayang dan cinta, atau orang yang memprioritaskan nilai-nilai/idea tertentu dan mengabaikan kebutuhan fisiologis dan rasa aman.

Pengecualian yang lain, kebutuhan itu tidak muncul berurutan dari rendah ke tinggi, tetapi kebutuahn yang lebih tinggi muncul lebih awal mendahului kebutuhan yang lebih rendah. Misalnya pada orang tertentu kebutuhan esteem muncul lebih dulu daripada kebutuhan cinta, dan mungkin pada orang tertentu kebutuhan kreatifnya muncul lebih dahulu dari kebutuhan yang lainnya.

Perbandingan antara kebutuhan-kebutuhan itu dipostulatkan oleh Maslow sebagai berikut:

- (1) Kebutuhan meta muncul belakangan dalam evolusi perkembangan manusia. Semua makhluk hidup membutuhkan makan dan minum, tetapi hanya manusia yang memiliki kebutuhan aktualisasi diri, mengetahui dan memahami. Karena itu semakin tinggi tingkat kebutuhan yang dimiliki, semakin jelas beda nilai kemanusiannya.
- (2) Kebutuhan yang lebih tinggi muncul belakangan dalam perkembangan individu. Aktualisasi diri mungkin baru akan muncul pada usia

pertengahan. Bayi hanya memiliki kebutuhan fisiologis dan keamanan, dan pada masa adolesen muncul *belonging*, cinta, dan *esteem*.

- (3) Kebutuhan yang semakin lebih tinggi, semakin kurang kaitannya dengan usaha mempertahankan kehidupan, perolehan kepuasannya bisa ditunda semakin lama. Gagal memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi tidak mengakibatkan keadaan darurat atau reaksi krisis seperti pada kegagalan memuaskan kebutuhan yang lebih rendah. Kegagalan untuk memuaskan kebutuhan dasar mengakibatkan individu merasakan kekurangan sesuatu, karena itu kebutuhan dasar juga disebut kebutuhan defisit atau kebutuhan karena kekurangan (*deficit need or deficiency need*).
- (4) Kebutuhan meta memberi sumbangan yang lebih besar untuk tumbuh dan berkembang, dalam bentuk kesehatan yang lebih baik, usia panjang, dan memperluas efisiensi biologis. Karena alasan-alasan itulah kebutuhan meta disebut juga kebutuhan berkembang atau kebutuhan menjadi (*growth need or being need*).
- (5) Kebutuhan yang lebih rendah hanya menghasilkan kepuasan biologis, sedang kebutuhan yang lebih tinggi, memberi keuntungan biologis dan psikologis, karena menghasilkan kebahagiaan mendalam, kedamaian jiwa, dan keutuhan kehidupan batin.
- (6) Kepuasan pada kebutuhan yang lebih tinggi melibatkan lebih banyak persyaratan dan lebih kompleks dibanding kepuasan pada tingkat yang lebih rendah.

(7) Kepuasan pada kebutuhan yang lebih tinggi memerlukan kondisi eksternal-sosial, ekonomi, politik-yang lebih baik dibanding kepuasan pada tingkat yang lebih rendah. Misalnya aktualisasi diri memerlukan kebebasan ekspresi dan memperoleh peluang dibanding kebutuhan rasa aman.⁴⁶

b) Kebutuhan dasar dan kebutuhan meta.

(1) Kebutuhan Dasar 1: kebutuhan fisiologis

Umumnya kebutuhan fisiologis bersifat homeostatik (usaha menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik) seperti makan, minum, istirahat dan seks. Kebutuhan fisiologis ini sangat kuat, dalam keadaan absolut (kelaparan dan kehausan).⁴⁷

(2) Kebutuhan dasar 2 : Kebutuhan keamanan (*safety*)

Sesudah kebutuhan fisiologis terpuaskan secukupnya, muncul kebutuhan keamanan, stabilitas, proteksi, struktur hukum, keteraturan, batas, kebebasan dari rasa takut dan cemas. Kebutuhan fisiologis dan keamanan pada dasarnya adalah kebutuhan mempertahankan kehidupan. Kebutuhan fisiologis adalah pertahanan hidup jangka pendek, sedang keamanan adalah pertahanan hidup jangka panjang.⁴⁸

Seseorang akan merasa lebih aman berada dalam suasana keluarga yang teratur, terencana, terorganisir, dan disiplin, karena suasana semacam itu mengurangi kemungkinan adanya perubahan dadakan, kekacauan yang tidak bisa dibayangkan sebelumnya.

⁴⁶ Alwisol, *Psikologi kepribadian (Edisi Revisi)*, (Malang:UMM Press, 2012), 204.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Ibid.

Pada masa dewasa kebutuhan rasa aman maujud dalam berbagai bentuk :

- (a) Kebutuhan pekerjaan dan gaji yang mantap, tabungan dan asuransi (askes dan taspen), memperoleh jaminan masa depan.
- (b) Praktek beragama dan keyakinan filsafat tertentu yang membantu orang untuk mengorganisir dunianya menjadi lebih bermakna dan simbang, sehingga orang merasa lebih “selamat” (semasa hidup dan sesudah mati).

Menurut Maslow gejala neurotik obsesif-kompulsif banyak dilatar belakangi oleh kegagalan memenuhi kebutuhan keamanan. Misalnya orang berulang-ulang meneliti pintunya sudah terkunci atau belum, atau orang kompulsi mencuci pakaian terus menerus agar kumannya hilang.

- (3) Kebutuhan Dasar 3: Kebutuhan dimiliki dan cinta (*Belonging and love*)

Sesudah kebutuhan fisiologi dan keamanan relatif terpuaskan, kebutuhan dimiliki atau menjadi bagian dari kelompok sosial dan cinta menjadi tujuan yang dominan. Orang sangat peka dengan kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan, dan kehilangan sahabat atau kehilangan cinta. Kebutuhan dimiliki ini terus penting sepanjang hidup.⁴⁹

Ada dua jenis cinta (dewasa) yakni *Deficiency* atau D-Love dan *Being* atau B-Love. Kebutuhan cinta karena kekurangan, itulah D-love. Orang yang mencintai sesuatu yang tidak dimilikinya, seperti harga diri,

⁴⁹ Alwisol, *Psikologi kepribadian (Edisi Revisi)*, (Malang:UMM Press, 2012), 205.

seks, atau seseorang yang membuat dirinya menjadi tidak sendirian. Misalnya, hubungan pacaran, hidup bersama atau perkawinan yang membuat seseorang terpuaskan kenyamanan dan keamanannya. D-love adalah cinta yang mementingkan diri sendiri, lebih memperoleh dari pada memberi.

B-love didasarkan pada penilaian mengenai orang lain apa adanya, tanpa keinginan mengubah atau memanfaatkan orang itu. Cinta yang tidak berniat memiliki, tidak mempengaruhi, dan terutama bertujuan memberi orang lain gambaran positif, penerimaan diri dan perasaan dicintai, yang membuka kesempatan orang itu untuk berkembang.⁵⁰

(4) Kebutuhan Dasar 4 : Kebutuhan Harga diri (*self esteem*)

Manakala kebutuhan dimiliki dan mencintai telah relatif terpuaskan, kekuatan motivasinya melemah, diganti motivasi harga diri. Ada dua jenis harga diri:

- (a) Menghargai diri sendiri (*self respect*): kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan. Orang membutuhkan pengetahuan tentang dirinya sendiri, bahwa dirinya berharga, mampu menguasai tugas dan tantangan hidup.
- (b) Mendapat penghargaan dari orang lain (*Respect from others*): Kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran,

⁵⁰ Alwisol, *Psikologi kepribadian (Edisi Revisi)*, (Malang:UMM Press, 2012), 205.

dominasi, menjadi orang penting, kehormatan, diterima dan apresiasi. Orang membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal baik dan dinilai baik oleh orang lain.

Kepuasan kebutuhan harga diri menimbulkan perasaan dan sikap percaya diri, diri berharga, diri mampu, dan perasaan terhina dan penting di dunia. Sebaliknya frustrasi karena kebutuhan harga diri tak terpenuhi akan menimbulkan perasaan dan sikap inferior, canggung, lemah, pasif, tergantung, penakut, tidak mampu mengatasi tuntutan hidup dan rendah diri dalam bergaul. Menurut Maslow, penghargaan dari orang lain hendaknya diperoleh berdasarkan penghargaan diri kepada diri sendiri. Orang seharusnya memperoleh harga diri dari kemampuan dirinya sendiri, bukan dari ketenaran eksternal yang tidak dapat dikontrolnya, yang membuatnya tergantung kepada orang lain.

(5) **Kebutuhan Meta: kebutuhan aktualisasi diri.**

Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*Self fulfilment*), untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dia dapat melakukannya, dan yang dapat mencapai tingkat aktualisasi diri ini menjadi manusia yang utuh, memperoleh kepuasan dari kebutuhan-kebutuhan yang orang lain bahkan tidak menyadari ada kebutuhan semacam itu. Mereka mengekspresikan kebutuhan dasar kemanusiaan secara alami, dan tidak mau ditekan oleh budaya.

Empat kebutuhan dasar, adalah kebutuhan karena kekurangan atau D-need (*Deficiency need*), sedang kebutuhan meta atau kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan karena ingin berkembang, ingin berubah, ingin mengalami transformasi menjadi lebih bermakna, atau B-need (*being need*). Menurut Maslow kebutuhan dasar berisi konatif, sedangkan kebutuhan meta berisi kebutuhan estetik dan kebutuhan kognitif.



Tabel 2.3

Kebutuhan Meta; Kebutuhan Estetik dan Kognitif

| No | Metaneed | Karakter yang sama/berhubungan |
|----|--|---|
| 1 | Keanggunan (<i>Beauty</i>) | Keindahan, keseimbangan bentuk, Menarik perhatian. |
| 2 | Bersemangat (<i>Aliveness</i>) | Hidup, bergerak spontan, berfungsi penuh, berubah dalam aturan. |
| 3 | Keunikan (<i>Uniqueness</i>) | Keistimewaan, kekhasan, tak ada yang sama, kebaruan. |
| 4 | Bermain-main (<i>playfulness</i>) | Gembira, riang, senang, menggelikan, humor. |
| 5 | Kesederhanaan (<i>simplicity</i>) | Jujur, terbuka, menasar, tidak berlebihan, tidak rumit. |
| 6 | Kebaikan (<i>Goodness</i>) | Positif, bernilai, sesuai dengan yang diharapkan. |
| 7 | Teratur (<i>order</i>) | Rapi, terencana, mengikuti aturan, seimbang. |
| 8 | Kemandirian (<i>self sufficiency</i>) | Otonom, menentukan diri sendiri, tidak tergantung. |
| 9 | Kemudahan (<i>effortlessness</i>) | Ringan, tanpa usaha, tanpa hambatan, bergaya. |
| 10 | Kesempurnaan (<i>Perfection</i>) | Mutlak, pantas, tidak berlebih, tidak berkurang, optimal. |
| 11 | Kelengkapan (<i>completion</i>) | Selesai, tamat, sampai akhir, puas terpenuhi, tanpa sisa. |
| 12 | Berisi (<i>richness</i>) | Kompleks, rumit, penuh, berat, semua sama penting. |
| 13 | Hukum (<i>justice</i>) | Tidak berat sebelah, menurut hukum, yang seharusnya. |
| 14 | Penyatuan (<i>Dicotomy transcendence</i>) | Menerima perbedaan, perubahan, penggabungan |
| 15 | Keharusan | Tak dapat ditolak, syarat sesuatu harus seperti itu |

| | | |
|----|---------------------------------|--|
| | <i>(necessity)</i> | |
| 16 | Kebulatan <i>(wholeness)</i> | Kesatuan, integrasi, kecenderungan menyatu, saling berhubungan |
| 17 | Kebenaran (<i>Turth</i>) | Kenyataan, apa adanya, faktual, tidak berbohong. |

Dan dari dua keilmuan tersebut penulis menyimpulkan bahwasanya poligami memang di perbolehkan dalam hukum normatif, asalkan terpenuhinya syarat-syarat yang telah ditentukan di dalamnya. Akan tetapi poligami itu sendiri memberikan dampak terhadap Psikologis istri pertama yang dipoligami.



BAB III

DAMPAK POLIGAMI TERHADAP PSIKOLOGI ISTRI DI KECAMATAN PACITAN KABUPATEN PACITAN.

A. Letak Geografis Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan.

Kecamatan Pacitan adalah kecamatan yang terletak di pusat pemerintahan Kabupaten Pacitan. Dengan kondisi topografi wilayah berada di kategori datar, Kecamatan Pacitan memiliki kekhususan tersendiri dibanding dengan 11 Kecamatan yang lain. Kecamatan ini memiliki kekhususan karena faktornya adalah wilayah Kecamatan Pacitan yang merupakan denyut nadi Pemerintahan dan Perekonomian Kabupaten Pacitan.

Selain itu dari sisi *human resources*, karena masyarakat Pacitan memiliki tingkat pendidikan dan ekonomi kelas menengah ke atas, membuat Kecamatan Pacitan memiliki keunggulan di sisi ini. Kondisi masyarakat yang sangat heterogen dan sangat majemuk serta tingkat sosial ekonomi dan pendidikannya sangat beragam menjadikan Kecamatan Pacitan sebagai barometer untuk Kecamatan lainnya. Kecamatan Pacitan memiliki batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah barat : Kecamatan Pringkuku,
2. Sebelah utara : Kecamatan Arjosari,
3. Sebelah Timur : Kecamatan Kebonagung,
4. Sebelah Selatan : Samudera Indonesia

Sedangkan untuk pembagian wilayah administratif, Kecamatan Pacitan terbagi menjadi 20 Desa dan 5 Kelurahan, yaitu Desa Sedeng, Desa Bangunsari, Desa Sambong, Desa Pongkok, Desa Bolosingo, Desa Tambakrejo, Desa Semanten, Desa Banjarsari,

Desa Purworejo, Desa Mentoro, Desa Menadi, Desa Arjowinangun, Desa Sironoboyo, Desa Kayen, Desa Sukoharjo, Desa Kembang, Desa Tanjungsari, Desa Widoro, Desa Nanggung, Desa Sumberharjo, Kelurahan Pacitan, Kelurahan Pucangsewu, Kelurahan Sidoharjo, Kelurahan Ploso, dan Kelurahan Baleharjo.

Kecamatan Pacitan memiliki peta potensi yang unik dan menjadi komoditi utama masyarakat disini, terutama dari sektor perikanan. Sebagai contoh, dengan kondisi topografi yang menghadap ke teluk Pacitan, menjadikan Kecamatan Pacitan mempunyai daya tarik tersendiri dari sektor wisata laut. Pantai Teleng Ria dan Tamperan yang dibangun dermaga Nelayan merupakan tempat pendaratan Perahu Nelayan dan tempat pelelangan ikan. Di dermaga tersebut dibangun Breakwater sebagai pemecah ombak, diharapkan bisa memberikan nilai tambah bagi pariwisata dan perekonomian masyarakat Pacitan. Tentunya berbagai potensi alam tersebut didukung oleh sarana yang memadai untuk mempercepat akselerasi potensi ekonomi.

B. Deskripsi Subjek Penelitian

1. Subyek 1 (ZEW)

Subjek pertama ialah ZEW(nama samaran), ZEW berumur 24 tahun, ia adalah seorang ibu rumah tangga yang juga merupakan seorang mahasiswi di salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Pacitan, sekarang ia bertempat tinggal di Dusun Nogosari RT.02 RW.05 Desa Kayen Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan. ZEW merupakan istri dari DPZ, DPZ telah berumur 25 tahun, dan hanya selisih satu tahun dengan ZEW. DPZ hanyalah lulusan SLTA, dan sekarang DPZ bekerja di salah satu PT yang

memproduksi berbagai macam produk makanan, minuman, pembersih dan perawatan tubuh.⁵¹

ZEW merupakan anak ke dua dari dua bersaudara, ZEW telah menikah dengan DPZ selama 9 tahun, ZEW mengenal DPZ melalui Media Sosial yang lagi ramai digunakan oleh kalangan muda-mudi pada zamannya. ZEW mengenal DPZ ketika ZEW sedang duduk dibangku SMP. Akan tetapi setelah beberapa waktu ZEW mengenal DPZ tepatnya setelah ZEW memasuki bangku SLTA terjadilah “Kecelakaan”, tepatnya ketika ZEW duduk di bangku kelas XII. Waktu itu ZEW Mengandung, dan anak yang ada di dalam rahim ZEW merupakan hasil hubungan di luar nikah antara ZEW dan DPZ, dan akhirnya DPZ memutuskan menikahi ZEW, dan ZEW pun memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolahnya.

Kemudian pada tanggal 13 Mei 2013 ZEW dan DPZ melangsungkan pernikahan di Kantor Urusan Agama di Kecamatan setempat. Dari pernikahan tersebut lahir lah seorang putra. Setelah putra ZEW lahir, ZEW melanjutkan sekolahnya dengan sekolah Kejar Paket C, dan ZEW pun melanjutkan kuliah. Pada masa kuliah inilah terjadi keretakan hubungan antara ZEW dan DPZ, pasalnya karena ZEW sibuk dengan urusan kuliahnya, ZEW kerap kali menolak ajakan suaminya untuk melakukan hubungan suami istri.

ZEW mengaku kepada penulis bahwasanya sejak kuliah, ZEW selalu fokus pada kuliahnya, dan selain kuliah ZEW pun harus mengurus rumah, dan mengurus

⁵¹ Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap subjek ZEW di rumah subjek pada 30 April 2019.

anaknya, dan ZEW sering merasa lelah dan malas ketika suami mengajaknya melakukan hubungan suami istri.⁵²

Awalnya ZEW sudah merasa curiga dengan suaminya, karena ZEW merasa jika suami nya memiliki wanita idaman lain, akan tetapi ZEW hanya diam saja, dan pada suatu hari DPZ meminta izin menikah lagi, ZEW sangat terkejut dengan apa yang dikatakan suaminya, ZEW pun memberanikan diri bertanya dengan ibu mertuanya, apakah wanita yang ingin dinikahi oleh DPZ adalah LA, dan ternyata ibu mertuanya mengiyakannya. DPZ pun menceritakan semua yang terjadi kepada ZEW, ternyata LA adalah seorang siswi magang di perusahaan tempat DPZ bekerja, dan ternyata DPZ dan LA memiliki hubungan dekat, entah apa yang terjadi hingga kemudian hari LA mengaku kalau dia telah mengandung anak dari DPZ, dan keluarga LA mengancam DPZ agar DPZ mau menikahi LA, jika DPZ tidak mau menikahi LA DPZ akan dipenjarakan, dan mau tidak mau akhirnya ZEW mengizinkan DPZ untuk menikahi LA dengan beberapa persyaratan yang disahkan oleh pengadilan.⁵³

2. Subjek 2 (RJ)

Subjek kedua yaitu RJ (nama samaran), RJ adalah seorang ibu rumah tangga yang berumur 39 tahun, keseharian RJ adalah mengelola sebuah warung kecil-kecilan di lingkungan perumahannya, RJ merupakan seorang wanita yang hanya menempuh pendidikannya hingga jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). RJ tinggal di Lingkungan Baraan RT 005 RW 008, Kelurahan Ploso, Kecamatan Pacitan,

⁵² Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap subjek ZEW pada 30 April 2019.

⁵³ Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap subjek ZEW pada 30 April 2019.

Kabupaten Pacitan. RJ merupakan istri dari TP, suami RJ telah berumur 41 tahun, dan jenjang pendidikannya hanya sampai pada tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Saat ini TP bekerja sebagai teknisi listrik.⁵⁴

RJ adalah seorang ibu rumah tangga yang sangat baik dan sabar. RJ telah menikah dengan TP selama 18 Tahun, RJ bersal dari Probolinggo. Awal pertemuan RJ dan TP adalah ketika RJ dan TP bekerja di Provinsi Bali. Kemudian pada tahun 2001 RJ dan TP melangsungkan pernikahan di Kantor Urusan Agama di Kota tempat RJ tinggal. Setelah menikah RJ dan TP dikaruniai dua orang putra. Setelah menikah RJ dan TP menetap di Bali untuk beberapa tahun, dan pada akhirnya RJ dan TP memutuskan untuk kembali ke Pacitan, daerah di mana TP berasal. Rumah tangga RJ dan TP berjalan baik-baik saja. Bahkan tidak pernah sekalipun terjadi cek-cok dalam rumah tangga mereka.⁵⁵

RJ memiliki seorang teman wanita bernama A, RJ dan A berteman sangat dekat sekali, bahkan RJ menganggap A seperti adiknya sendiri, akan tetapi kehidupan rumah tangga A dengan suaminya tidak seberuntung RJ. A seringkali mendapat perlakuan kasar dari suaminya. A pun sudah tidak tahan dengan perlakuan suaminya, A memutuskan untuk pergi dari rumah meninggalkan suaminya. Karena A sudah tidak ingin hidup bersama suaminya lagi A pun mengajukan perceraian ke pengadilan, dan setelah A resmi bercerai dengan suaminya A pun telah menjadi seorang janda. Akibat dari kedekatan A dengan RJ, masyarakat menganggap A berselingkuh dengan suami RJ. Setelah RJ mendengar omongan tetangganya, RJ

⁵⁴ Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap subjek RJ pada 30 April 2019.

⁵⁵ Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap subjek RJ pada 30 April 2019.

meminta agar suaminya mau menikah lagi, RJ meminta TP menikahi A, RJ meminta TP menikahi A karena RJ merasa kasihan dengan A karena A adalah seorang janda, alasan lain RJ meminta TP untuk menikah lagi karena RJ tidak ingin TP berselingkuh, daripada TP berselingkuh lebih baik jika TP menikah lagi, selain itu RJ ingin menjadikan poligami ini sebagai ibadahnya kepada Allah. TP menyetujui permintaan RJ untuk menikahi A, giliran RJ menawarkan kepada A, apakah A mau jika TP menikahinya. A pun mengiyakannya. Bahkan RJ bercerita jika RJ dan anaknya lah yang melamar pada orang tua A untuk TP.⁵⁶

3. Subjek 3 (S)

Subjek ketiga yaitu S (nama samaran), S berumur 34 tahun dan ia adalah seorang ibu rumah tangga, S hanya menempuh pendidikan hingga Sekolah Menengah Pertama, S bertempat tinggal di Dusun Craken Kulon RT. 01 RW.11 Desa Sumberharjo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. S merupakan istri dari FY, FY berumur 41 tahun FY merupakan pemilik dari UD Parman Motor salah satu perusahaan jual beli motor second di Pacitan.⁵⁷

Sangat sulit untuk mendeskripsikan subjek ke tiga ini, karena subjek sangat tertutup, S tidak banyak menceritakan bagaimana kehidupannya, pada intinya S adalah seorang ibu rumah tangga berumur 34 tahun dan memiliki dua orang anak yang dilahirkannya setelah menikah dengan FY.

⁵⁶ Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap subjek RJ pada 30 April 2019.

⁵⁷ Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap subjek S pada 30 April 2019.

Ketika penulis menanyakan apa alasan FY berpoligami, S menjawabnya, akan tetapi S seperti sedikit kurang nyaman dan S terlihat seperti ia menyimpan sesuatu akan tetapi ia tidak kuasa untuk mengungkapkannya pada penulis. S mengatakan bahwa alasan FY melakukan poligami ialah dikarenakan FY memiliki hubungan dengan wanita lain di belakang S.

4. Subjek 4 (SL)

Subjek selanjutnya yaitu SL (nama samaran), SL berumur 31 tahun, SL merupakan ibu rumah tangga, SL merupakan istri dari K (nama samaran), K berumur 31 tahun, K hanya seorang laki-laki lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), dan K bekerja di bengkel motor dan mobil miliknya sendiri. SL dan K berdomisili di Dusun Gamping RT. 02 RW. 03 Desa Pongok kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan.⁵⁸

Awal pertemuan SL dengan K pada saat keduanya ikut dalam sebuah acara yang diadakan di Kecamatan. Dalam acara tersebut dibentuk sebuah kelompok-kelompok kecil, dalam kelompok tersebut SL dan K mulai berkenalan. Dari acara tersebut hubungan mereka berlanjut dalam sebuah hubungan yang lebih serius dan terarah. Setelah kurang lebih 2 tahun SL dan K mempunyai hubungan yang serius, akhirnya SL dan K menikah. Setelah menikah, tidak lama kemudian SL hamil dan mempunyai anak, karena kesibukannya mengurus anak dan rumah tangganya, SL memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya dan memilih menjadi ibu rumah tangga. Kegiatan menjadi ibu rumah tangga masih ia lakukan sampai sekarang, atas perintah

⁵⁸ Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap subjek SL pada 01 Mei 2019.

K, SL tidak bekerja dan memilih menjadi ibu rumah tangga. Kegiatan sehari-hari SL hanya mengurus rumah tangga. Keluarga SL berjalan dengan baik tanpa ada masalah yang begitu berarti. Hingga pada suatu ketika, K mengungkapkan bahwa ia ingin menikah lagi. Saat itu SL kaget mendengar K ingin mempunyai istri lagi, mengingat tidak ada masalah yang begitu berarti dalam pernikahannya. Alasan K ingin menikah, K ingin menolong wanita yang ingin dinikahi karena wanita itu seorang perantau. SL merasa sakit hati dengan sikap K, ia merasa tidak berharga lagi untuk suaminya, oleh karena itu ia tidak menyetujui jika K menikah lagi dengan oranglain. Meskipun demikian, K tetap gigih meminta SL untuk menyetujui keinginannya, hampir pada setiap pembicaraan K meminta restu kepada SL. Mengingat kuatnya keinginan K untuk menikah lagi, K tidak bisa berbuat apa-apa, akhirnya ia menyetujui suaminya menikah lagi dengan oranglain meskipun hati dan perasaannya tidak bisa menerima keadaan itu. Awal K menikah, SL masih merasa sakit hati dengan kondisi yang ada. Kondisi mental dan perasaan SL sangat tergoncang.⁵⁹

5. Subjek 5 (SH)

Subjek terakhir ialah SH (nama samaran), SH adalah seorang ibu rumah tangga yang kesehariannya bekerja sebagai pembantu rumah tangga, SH berumur 30 tahun dan SH hanya lulusan dari Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). SH memiliki suami bernama M (nama samaran), M telah berumur 35 tahun, hanya selisih 5 tahun dengan umur SH, SH bekerja disebuah rental mobil di Pacitan, sekarang SH

⁵⁹ Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap subjek SL pada 01 Mei 2019

dan M bertempat tinggal di RT 01 RW 02 Dusun Kedawung, Desa Mentoro, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan.⁶⁰

Pertemuan SH dengan M berawal dari teman SH. Teman SH mengenalkan SH kepada M. Lewat perantara teman SH itulah SH dan M menjadi dekat. M sering datang ke rumah SH pada waktu itu. Hubungan itu berlangsung selama kurang lebih tiga tahun, karena orang tua SH sudah merestui hubungan mereka, maka orangtua SH meminta SH untuk segera menikah. Dengan konsep yang sangat sederhana, pernikahan SH dan M digelar. Usia SH pada saat itu masih berusia 18 tahun. Selama 12 tahun pernikahan SH dengan M, SH dikaruniai 2 anak, satu anak laki-laki dan satu anak perempuan. Selama itu juga tidak ada permasalahan yang mengganggu pernikahan SH. SH merasa M menjadi seorang yang sangat bertanggungjawab terhadap keluarganya, M selalu memberi nafkah kepada SH dan anak-anaknya, memberikan kasih sayang, perhatian yang penuh kepada keluarga. Sampai pada suatu ketika, setelah pernikahannya menginjak usia duabelas tahun, SH mendengar kabar yang tidak baik untuk keluarganya. M dikabarkan telah menikah dengan wanita lain, akan tetapi SH tidak mempercayai berita itu karena M menjelaskan kepada SH jika berita itu tidak benar. SH adalah seorang yang patuh terhadap M sehingga ia sangat mempercayai apa yang dikatakan oleh M.⁶¹

Berita itu terus bergulir di masyarakat. SH memberanikan diri untuk bertanya kepada M mengenai berita tersebut, akan tetapi M tetap tidak mengakui kebenaran berita itu dan SH masih percaya kepada M. Tiga bulan kabar pernikahan M menjadi

⁶⁰ Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap subjek SH pada 01 Mei 2019.

⁶¹ Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap subjek SH pada 01 Mei 2019.

topik yang dibicarakan di masyarakat, tiba-tiba ada beberapa orang yang datang ke rumah SH. Ternyata orang tersebut adalah orangtua dan istri muda M yang meminta M untuk segera mengesahkan pernikahan M dengan istri muda, karena pada saat itu istri muda sudah hamil. Tanpa sepengetahuan dan izin SH, M diam-diam sudah menikah siri. Menurut SH, pernikahan yang terjadi antara suami dengan istri muda dikarenakan intensitas pertemuan M dan istri muda yang sering dilakukan. Pertemuan itu yang memunculkan perasaan saling suka di antara M dengan istri muda. Akan tetapi menurut pengakuan M, alasan M menikah karena sikap istrinya yang terlalu pendiam dan tidak pernah membantah apa yang dikatakannya, sehingga sangat mudah bagi M untuk mendekati perempuan lain. Tanpa sepengetahuan dan ijin dari SH akhirnya M dan istri muda menikah.

Pada waktu itu usia pernikahan SH dengan M sudah memasuki tahun ke 7. Hal itu yang membuat batin SH tergoncang. Dalam kondisi tersebut, SH menceritakan semua permasalahan yang dialami kepada saudara dari M, SH tidak berani cerita dengan keluarganya karena malu dengan apa yang terjadi dalam rumah tangganya. Saat itu juga SH meminta cerai kepada M, akan tetapi M tidak mau menceraikan SH. SH tetap berontak dan meminta M untuk memilih SH atau istri muda. M tidak bisa memilih dan tidak mau menceraikan salah satu diantara dua istri. Mau tidak mau S menerima keputusan itu, mengingat anak-anaknya yang masih membutuhkan seorang ayah. Dengan perasaan yang tertekan SH menjalani kehidupan rumah tangganya.⁶²

⁶² Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap subjek SH pada 01 Mei 2019.

Hal ini memberikan dampak psikologis pada SH. SH merasa sakit hati, merasa tidak ada artinya dimata suaminya, tidak punya pandangan hidup. Selain itu, SH juga sering merasakan cemburu dan iri ketika mengingat suaminya berbagi kasih dengan wanita lain. Sosok suami yang dulu dilihatnya sangat bertanggungjawab sudah berubah menjadi suami yang tidak peduli dengan keluarga. Semenjak menikah, sikap M berubah, M menjadi sosok yang keras, emosional, dan tidak peduli dengan keluarganya. Hal ini membuat hubungan SH dengan M menjadi tidak harmonis lagi. SH jarang bertegur sapa dengan M, berbicara jika memang diperlukan saja karena memang SH dan M sudah tidak ada kesejajaran dan kesefahaman dalam berfikir. SH juga merasa sudah kehilangan kontak batin dengan M. Begitu juga hubungan SH dengan istri muda, hubungan keduanya juga kurang harmonis. SH dengan istri muda hampir tidak pernah melakukan komunikasi, meskipun sering suami SH mengajak istri muda untuk berkunjung kerumah SH, akan tetapi SH tidak begitu merespon keberadaan istri muda di rumahnya. Hal ini dikarenakan perasaan SH yang masih kecewa terhadap suami yang menikah dengan istri muda. Akibat lain dari pernikahan M, keadaan ekonomi keluarga juga semakin berkurang. SH harus berbagi dengan istri muda. Penghasilan M sebagai buruh sawah yang tidak tentu hasilnya membuat SH mengalami kekurangan. M juga sudah jarang memberikan nafkah untuk SH, oleh karena itu SH tidak mau mengandalkan uang pemberian M yang tak pasti dan mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. SH menjadi pembantu rumah tangga sebagai satu-satunya pekerjaan yang bisa menghasilkan uang. Semenjak M menikah, SH sudah tidak merasakan kebahagiaan

hidup dengan M. Perubahan sikap dan perilaku M membuat kehidupan rumah tangganya berubah.

Tidak ada yang bisa dilakukan oleh SH, minta cerai pun tidak dikabulkan oleh M. SH hanya bisa pasrah dengan kehidupan yang sekarang, berusaha ikhlas untuk menjalani kehidupan. Berharap pintu hati M akan dibuka kembali dan bisa hidup seperti dulu sebelum menikah karena dalam hati SH masih menyimpan rasa sayang untuk M.⁶³

C. Alasan Istri Mempertahankan pernikahannya Setelah Dipoligami Di Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan.

Poligami sudah mulai dipraktekkan sejak zaman nabi dan terus berkembang hingga saat ini. Sudah banyak masyarakat yang mulai melaksanakan pernikahan ini dengan berbagai macam pertimbangan. Akan tetapi tidak semua keluarga poligami dapat melaksanakan pernikahan poligami dengan baik. Permasalahan sering datang baik dari sikap suami terhadap istri-istri maupun dari istri-istri yang belum bisa menerima pernikahan poligami yang dijalani. Tidak semua istri dalam pernikahan poligami dapat menerima pernikahan poligami yang dilakukan oleh suaminya meskipun poligami itu sudah berjalan. Hal ini pula yang dirasakan oleh beberapa subyek pada penelitian ini. Beberapa subyek mengaku tidak dapat merasakan kebahagiaan dalam pernikahan, akan tetapi mereka tetap bertahan dalam pernikahan yang dijalannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada beberapa alasan yang membuat istri pertama bertahan dalam pernikahan poligami. Alasan tersebut adalah sebagai berikut

⁶³ Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap subjek SH pada 01 Mei 2019.

pengabdian kepada suami, status dalam ikatan pernikahan, anak-anak yang masih memerlukan kasih sayang dari ayahnya dalam keluarga yang utuh, kepingan dari keluarga yang tidak menghendaki adanya perceraian, dan usia tua yang dianggap tidak akan adanya perubahan jika bercerai ataupun tidak bercerai.

Setiap wanita ingin memiliki pernikahan yang utuh, setiap wanita ingin menjadi satu-satunya kekasih yang dimiliki oleh pasangannya. Hanya sebagian kecil wanita yang rela jika suaminya memiliki istri lain selain dia. Dan sebagian orang itu adalah termasuk dari subjek-subjek penelitian penulis.

Subjek pertama yaitu ZEW, ZEW mempertahankan pernikahannya dengan alasan demi anak, karena dia tidak ingin jika anaknya tumbuh dewasa tanpa didampingi ayah kandungnya. Berikut pernyataan ZEW ketika peneliti menanyakan tentang alasan mengapa ia mempertahankan pernikahannya :

“Saya mempertahankan pernikahan ini karena demi anak, kasihan nanti kalau saya cerai dengan suami, bagaimana dengan anak saya?, kalau dia tanya ayahnya kemana? Kenapa kok ayah tidak sama kita? Kan saya tidak tau harus menjawab bagaimana, jadi ya mau bagaimana lagi ?, mau tidak mau ya saya harus merelakan kalau suami saya menikah lagi.”⁶⁴

Berbeda dengan ZEW, RJ yang merupakan subjek 2 mengatakan bahwa alasan iya mempertahankan pernikahannya karena memang ia ingin beribadah, dengan cara mau di poligami. Berikut penuturannya :

“Saya rela dipoligami, saya ikhlas, sangat-sangat ikhlas, ini juga atas kemauan saya sendiri, saya ingin beribadah, makannya saya menyuruh mas untuk nikah lagi, dan alhamdulillah mas juga mau, dan anak-anak juga sudah menganggap istri

⁶⁴ Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap subjek ZEW pada 30 April 2019

kedua mas itu seperti ibu kandung nya sendiri, dan ya saya juga bahagia dengan adanya poligami ini rumah pun menjadi ramai (sembari tertawa).”⁶⁵

Sedangkan alasan S tidak berbeda dari ZEW, S merupakan subjek ke 3, S menuturkan bahwa ia mempertahankan pernikahannya demi anak-anak dan S pula telah terlanjur mencintai suaminya. Berikut penuturan S :

“ saya mempertahankan pernikahan ini demi anak, ya kalau dibilang sakit sih ya sakit sekali hati saya, saya harus berbagi suami dengan wanita lain, tapi ya mau bagaimana lagi, saya juga ya sudah terlanjur sangat mencintai bapak. Ya biarlah bapak mau menikah lagi, memang bapak agak sedikit nakal orang nya, jadi dari pada selingkuh di belakang ya lebih baik menikah saja sekalian.”⁶⁶

Tidak berbeda dengan ZEW dan S, Alasan SL mempertahankan pernikahannya pun demi anak-anak nya. Berikut penuturan SL :

“Biarlah bapak mau bagaimana, terserah bapak, saya pasrah, dan biarkan saya seperti ini, biar saya yang menahan semua rasa sakit, saya hanya ingin memperjuangkan masa depan anak saya, saya tidak ingin jika saya bercerai masa depan anak saya hancur.”⁶⁷

Berbeda dengan SH, SH tidak tau harus berbuat apa lagi, SH hanya bisa pasrah, karena suami SH tidak mau menceraikan SH, berikut penuturan SH :

”Saya tidak tau harus bagaimana lagi, suami saya tidak ingin menceraikan saya, suami saya tidak bisa memilih, jadi ya saya hanya bisa pasrah “. ⁶⁸

⁶⁵ Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap subjek RJ pada 30 April 2019

⁶⁶ Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap subjek S pada 30 April 2019

⁶⁷ Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap subjek SL pada 01 Mei 2019

⁶⁸ Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap subjek SH pada 01 Mei 2019

Dan dapat disimpulkan dari beberapa pernyataan subjek diatas bahwasanya sebagian besar dari mereka memilih untuk mempertahankan pernikahannya demi anak-anaknya.

D. Dampak Poligami Terhadap Psikologi Istri di Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan.

Poligami pada dasarnya memberikan dampak psikologis bagi istri, terutama disini adalah istri pertama. Istri pertama harus menerima perempuan lain untuk menjadi istri kedua suaminya. Suatu hal yang tidak mudah untuk dilakukan bagi sebagian besar perempuan. Akan tetapi, ada beberapa yang mampu menerima perempuan lain masuk dalam kehidupan rumah tangganya, meskipun banyak masalah yang muncul setelah poligami dilaksanakan.

Pernikahan poligami sangat memberi dampak terhadap istri pertama, terutama dampak psikologinya, Seperti yang dituturkan ZEW ketika peneliti bertanya bagaimana perasaannya ketika suami menikah lagi:

“Ya pada awalnya saya merasa sakit hati, saya terkejut kenapa tiba-tiba suami saya minta izin untuk poligami, kok bisa ini terjadi sama saya, terjadi sama keluarga saya, rasanya itu jengkel sekali, tapi ya sudah mau gimana lagi, semua sudah terjadi, semua sudah terlanjur, tapi ya lama-lama saya terbiasa, saya jadi tidak peduli dengan apapun lagi”⁶⁹

Berbeda dengan ZEW, penuturan RJ tampak ia tidak mengalami sesuatu yang buruk ataupun menyakitkan, karena memang poligami dalam keluarganya adalah kehendak RJ sendiri yang merelakan suaminya poligami, berikut penuturan RJ ketika penulis menanyakan bagaimana perasaan RJ ketika suaminya menikah lagi:

⁶⁹ Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap subjek ZEW pada 30 April 2019

“saya sih bahagia saja mbak, karena memang ini kehendak saya, keinginan saya agar suami mau menikah lagi, anak-anak juga bahagia, rumah jadi ramai, karena saya memang ingin memiliki keluarga yang berbeda dari yang lainnya”⁷⁰

Berbeda dari yang lainnya memang, keluarga RJ lebih menimbulkan dampak positif daripada dampak negatif dari poligami itu. RJ menuturkan bahwa keluarganya lebih bahagia ketika suami menikah lagi. RJ pun nampak akrab sekali dengan istri kedua, bahkan mereka berdua mendirikan sebuah warung usaha untuk menambah penghasilan dalam keluarga. Namun perasaan sakit hati dirasakan oleh subjek ke tiga yaitu S, berikut penuturan S :

“ Ya awalnya saya sangat sakit hati, tapi mau bagaimana lagi dari pada bapak selingkuh dibelakang saya, memang bapak itu orang nya agak nakal, jadi ya sudah lah biarlah”⁷¹

S memang tidak seperti subjek yang lainnya, S cenderung tidak terbuka dengan penulis ketika penulis mewawancarainya, ia terlihat seperti menyembunyikan sesuatu, dan S sangat tidak percaya diri, terlihat sangat jelas ketika penulis mewawancarainya.

Rasa sakit, cemburu, dan marah terlihat jelas pada SL, berikut penuturan SL :

“perasaan saya sakit sekali, sangat-sangat sakit, saya ingin marah, cemburu, pokoknya hancur sekali hati saya, sampai saya tidak berani keluar rumah, saya malu, saya tidak berani bertemu orang banyak, tidak Percaya diri, saya sudah kehilangan kepercayaan diri saya.”⁷²

Sama halnya dengan SH, SH pun merasakan sakit yang sama dengan beberapa subjek lainnya, seperti yang dituturkan SH :

“Ya sudah pasti sangat menyakitkan, seperti ingin mati rasanya saat itu. Seolah-olah tidak ada artinya saya buat suami saya sampai dia tega menundukan saya, padahal sifatnya juga tidak suka main-main sama wanita, tapi kenapa pada akhirnya malah seperti itu. Saya benar-benar tidak punya pandangan hidup lagi pada saat itu”.⁷³

⁷⁰ Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap subjek RJ pada 30 April 2019

⁷¹ Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap subjek S pada 30 April 2019

⁷² Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap subjek SL pada 01 Mei 2019

⁷³ Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap subjek SH pada 01 Mei 2019

Sekiranya seperti itulah pendapat beberapa subjek ketika penulis menanyakan bagaimana perasaan mereka ketika suaminya menikah lagi, sebagian besar mereka merasakan sakit hati yang sangat mendalam, cemburu, dan merasa sudah tidak dipedulikan lagi. Kemudian penulis bertanya apakah hubungan mereka dengan suami baik-baik saja setelah suami menikah lagi. Sama seperti pertanyaan tadi, jawaban yang diberikan subjek berbeda-beda, seperti ZEW yang mengatakan bahwa hubungannya dengan suami masih baik-baik saja akan tetapi ZEW sama sekali tidak memiliki hubungan baik dengan istri kedua berikut penuturannya :

“Hubungan saya sama suami masih baik-baik saja, tapi ya itu tadi saya tidak sudi bertegur sapa atau berbicara sama istri kedua, saya sangat membencinya”⁷⁴

ZEW pun mengatakan bahwa hubungannya dengan suami setelah suami menikah lagi menjadi lebih baik, karena memang terjadinya poligami itu sendiri akibat adanya “kecelakaan” yang dilakukan suaminya, dan setelah semua itu terjadi ZEW dan suaminya saling mengintropeksi diri masing-masing. Dan mengenai kondisi ekonomi ZEW setelah suaminya menikah lagi masih sama seperti dulu, seperti sebelum suami ZEW menikah lagi, berikut penuturan ZEW :

“Kondisi ekonomi masih seperti dulu, karena memang perjanjian awal dengan istri kedua bahwa saya tidak mengizinkan jika mas memberi nafkah istri kedua tersebut, karena memang saya benar-benar benci dengan dia.”⁷⁵

Hubungan antara RJ dan suaminya sama halnya dengan ZEW, masih baik-baik saja, apa lagi dengan istri kedua, hubungan mereka menjadi lebih dekat lagi. Berikut penuturan RJ :

⁷⁴ Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap subjek ZEW pada 30 April 2019

⁷⁵ Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap subjek ZEW pada 30 April 2019

“hubungan saya sama suami dari dulu sampai sekarang masih baik-baik saja, sama istri kedua juga jadi tambah dekat seperti sama adik saya sendiri, jadi intinya keluarga kami lebih bahagia sekarang”⁷⁶

Sama halnya dengan S hubungan S dengan suami pun baik-baik saja berikut penuturan S :

“Baik-baik saja, komunikasi tetap berjalan dengan baik, meskipun kadang masih merasa kecewa, tapi karena perhatian suami saya tidak berubah membuat semua menjadi baik.”⁷⁷

Selain itu juga S memberikan penjelasan bahwa suaminya tidak mengalami perubahan sebelum dan setelah menikah, berikut penuturan S:

“Perbedaan hanya di waktu saja, dulu kan waktunya hanya untuk keluarga saya, tapi sekarang kan harus berbagi waktu dengan keluarganya yang baru. Untuk sikapnya tidak ada perubahan yang begitu berarti, suami pun masih tetap memberikan perhatiannya pada keluarga”⁷⁸

Dan untuk kondisi ekonomi S nampak nya baik-baik saja, karena suami harus berbagi penghasilan dengan keluarga yang lain, S mencoba untuk membuat usaha sendiri yang mana usaha tersebut pun dibantu oleh suaminya.

Kondisi berbanding terbalik dengan yang dialami oleh SL, setelah suami menikah, SL mengalami masalah komunikasi dengan suaminya, sehingga membuat hubungan dengan suaminya menjadi kurang harmonis, berikut penuturan SL:

“Dulu hubungan saya baik-baik saja dengan suami saya, tapi setelah dia menikah lagi, hubungan kami terasa dingin. Suami jarang sekali berbicara dengan saya, berbicara kalau lagi butuh saja, kalau tidak ya tidak pernah berbicara sama saya. Pokoknya beliau sekarang lebih condong sama istri mudanya”⁷⁹

⁷⁶ Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap subjek RJ pada 30 April 2019

⁷⁷ Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap subjek S pada 30 April 2019

⁷⁸ Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap subjek S pada 30 April 2019

⁷⁹ Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap subjek SL pada 01 Mei 2019

Hubungan SL dengan suaminya tidak baik. SL mengakui bahwa sudah tidak ada pembicaraan dengan suaminya, walaupun ada komunikasi hanya saat dibutuhkan saja, jika tidak, SL tidak pernah berbicara dengan suaminya.

Kondisi yang hampir serupa juga dialami oleh SH, setelah suaminya menikah untuk yang kedua kalinya, kondisi sudah mulai berubah. Perubahan sikap suami sudah mulai dirasakan oleh SH, berikut penuturannya:

“Jelas ada dan sangat terasa sekali. Dulu sebelum menikah dia tanggung jawab sekali sama keluarganya. Meskipun pekerjaannya tidak tetap, dia mau berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup saya dan anak-anak, kerja apapun mau, istilahnya mau kerja kasar gitu. Kalau dapat uang ya semua langsung diserahkan sama saya, ada sisa ya terus disisihkan untuk ditabung. Orangnyanya juga perhatian, lembut, sempurna lah untuk saya. Tapi sekarang, setelah dia menikah lagi, semuanya jadi berubah. Sikapnya jadi temperamen, keras, kasar, dan sering main tangan, ga cuma sama saya, sama anak-anak juga. Tanggungjawab sama keluarga juga sekarang kurang. Dikit-dikit juga sekarang sering ramai, masalah sedikit jadi besar”⁸⁰

SH merasakan perbedaan perlakuan suaminya setelah menikah. Sebelum menikah, SH melihat sosok suaminya sebagai seorang yang sempurna. Suaminya yang selalu memperhatikan, memberikan kasih sayang, dan bertanggung jawab penuh terhadap keluarga sudah tidak terlihat semenjak menikah dengan wanita lain. Suami SH berubah menjadi orang yang temperamen, keras, kasar, tidak bertanggung jawab dan suka main tangan dengan SH dan anak-anaknya. Selain itu SH juga merasa tidak pernah dipedulikan lagi oleh suaminya. Hal ini membuat hubungan SH dengan suaminya kurang baik. Berikut penuturan SH:

“bagaimana ya ?, saya sekarang sudah mulai kehilangan kontak batin dengan suami saya, serba canggung kalau mau berbicara sama dia, lebih banyak diamnya saya sekarang, bahkan untuk menyapa pun enggan, karena juga suami saya jarang pulang kerumah. Berbicara juga kalau perlu saja, kalau dia yang memulai ya saya jawab, kalau tidak ya saya tidak ngomong, takut salah-salah karena sekarang

⁸⁰ Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap subjek SH pada 01 Mei 2019

sikapnya dingin sama saya dan saya pun sudah merasa kehilangan selera untuk melayani suami saya”⁸¹

Adapun ringkasan dampak psikologi semua subjek dapat dilihat pada tabel berikut

:

Tabel 3.1.
Dampak psikologi poligami

| NO | Subjek | Dampak Psikologi |
|----|--------|---|
| 1 | ZEW | -Sakit Hati -Cemburu -Tidak Percaya diri -Tidak peduli |
| 2 | RJ | -Ikhlas -Lapang dada -Percaya diri -Merasa nyaman |
| 3 | S | -Sakit hati -Cemburu -Tertutup -Tidak percaya diri |
| 4 | SL | -Cemburu -Sakit hati -Kecewa -Iri -Tidak percaya diri -Merasa seperti sudah tidak dibutuhkan lagi. -Tertekan. |
| 5 | SH | -Cemburu -Iri -Sakit hati -Hilang kepercayaan terhadap suami. -Merasa tidak aman |

Dapat disimpulkan dari tabel di atas bahwasanya poligami tidak hanya menimbulkan dampak negatif terhadap namun juga menimbulkan dampak positif pula. Akan tetapi sebagian besar poligami menimbulkan dampak negatif terhadap para subjek. Dampak yang terjadi pada semua subyek adalah rasa cemburu dan sakit hati yang

⁸¹ Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap subjek SH pada 01 Mei 2019

dikarenakan suami menikah lagi dengan perempuan lain. Suatu hal yang wajar dirasakan pada seorang wanita yang melihat suami yang dicintainya menikahi perempuan lain. Dampak lain yang terjadi adalah perubahan sikap suami sebelum dan sesudah menikah, seperti halnya perhatian, kasih sayang, kelembutan yang sudah tidak bias dirasakan setelah suami menikah. Hilangnya kontak batin, hubungan yang tidak harmonis dengan suami, hilangnya kepercayaan dengan suami, merendahkan harga diri, tidak mampu melakukan hubungan suami istri, hubungan yang tidak harmonis dengan istri muda, serta merasa tidak diperhatikan dan tidak diperdulikan.



BAB IV

FENOMENA POLIGAMI DI KECAMATAN PACITAN KABUPATEN PACITAN PERSPEKTIF PSIKOLOGI

Berdasarkan penelitian di lapangan mengenai dampak poligami dari lima subjek memberikan tanggapan bahwa sebagian dari mereka merasa tersakiti baik fisik maupun psikisnya.

Dari beberapa subjek menyatakan jika mereka sangat tertekan dengan keadaan ini, dan dampak poligami terhadap psikologi dari sebagian besar subjek penelitian lebih berdampak negatif. Dan apabila kasus ini di kaitkan dengan teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow bahwasanya, ketika seorang istri di poligami dengan keterpaksaan menerima poligami tersebut maka kebutuhan-kebutuhan dasar seseorang dalam menjalankan hidup sebagai manusia tidak terpenuhi. Ketika kebutuhan dasar seseorang tidak terpenuhi maka akan menimbulkan dampak terhadap prilaku seseorang.

Penulis akan menganalisis menggunakan teori Abraham Maslow berdasarkan dampak psikologis yang paling dominan yang dialami oleh para istri.

A. Alasan Istri Mempertahankan pernikahannya Setelah di Poligami.

Beberapa istri memiliki alasan yang sama mengapa mereka rela menjalankan pernikahan poligami ini. Sebagian besar dari mereka mempertahankan pernikahan poligami ini demi anak-anak. Mereka tidak ingin jika nanti masa depan anak hancur apabila orang tuanya bercerai. Selain itu, karena memang suatu bentuk pengabdian kepada suami juga lah menjadi salah satu alasan mereka mempertahankan pernikahannya setelah di poligami.

Masalah yang terjadi dalam pernikahan poligami tidak terlepas dari adanya seorang anak. Anak yang masih membutuhkan kasih sayang dari ayahnya menjadi alasan bertahannya para istri dalam pernikahan poligami meskipun kasih sayang anak masih bisa diperoleh jika bercerai dilakukan. Seperti yang terjadi pada banyak pasangan yang berpisah, meskipun berpisah, anak-anak masih mendapatkan kasih sayang yang sama dari kedua orangtuanya. Hal ini tidak bagi mereka, mereka menginginkan anak-anaknya mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya dalam keluarga yang utuh.

Dan karena alasan-alasan itu mau tidak mau mereka harus rela di poligami, dan tetap mempertahankan pernikahannya. Walaupun disisi lain mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka yang berdasarkan teori Maslow. Mereka lebih mementingkan memenuhi kebutuhan anak-anaknya dari pada kebutuhannya sendiri, mereka lebih mementingkan kebahagiaan anak-anaknya dari pada kebahagiaannya sendiri

Mereka lebih mementingkan memenuhi kebutuhan anak-anaknya daripada kebutuhan mereka sendiri. Seperti kebutuhan berikut :

1. Kebutuhan Fisiologis.

Para Istri yang dipologami di Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan mempertahankan pernikahan mereka demi anak-anak mereka, mereka ingin anak-anaknya memiliki orang tua yang utuh, memiliki ayah dan ibu kandung yang selalu di disisi anak-anaknya layaknya keluarga lain. Mereka berusaha untuk emenuhi kebutuhan anak-anaknya alih-alih memenuhi kebutuhan iri sendiri.

2. Kebutuhan Rasa Aman.

Setiap orang tua ingin memberikan perlindungan untuk anak-anaknya, begitupun dengan para istri yang dipoligami di Kecamatan Pacitan Kabupaten

Pacitan. Mau bagaimanapun mereka tetaplah seorang ibu untuk anak-anaknya, mereka menginginkan anaknya mendapat perlindungan dari ayahnya, jadi demi kepentingan rasa aman anak-anaknya mereka harus rela bertahan dalam pernikahan poligami agar anak-anaknya mendapat perlindungan dari ayah kandungnya.

3. Kebutuhan Dimiliki dan Cinta.

Pada subjek S, ia mempertahankan pernikahannya karena memang dia masih mencintai suaminya, mau tidak mau ia harus rela dimadu dengan wanita lain. S hanya ingin agar kebutuhan cintanya terpenuhi, walaupun itu harus terbagi.

4. Kebutuhan Harga Diri.

Para istri berusaha untuk memenuhi kebutuhan ini, ya walaupun pada akhirnya mereka merasa tidak dihargai, akan tetapi mereka berusaha untuk mempertahankan pernikahannya agar tidak bercerai dengan suami mereka.

Akan tetapi tetap saja banyak kebutuhan-kebutuhan mereka sebagai manusia menurut teori Abraham Maslow yang tidak dapat terpenuhi seutuhnya. Mereka hanya dapat memenuhi sebagian kebutuhan-kebutuhan itu. Bahkan demi memenuhi kebutuhan anaknya mereka rela kebutuhan mereka tidak terpenuhi.

B. Dampak Poligami Terhadap Psikologi Istri.

Poligami sangat berdampak pada psikologis istri, dan sebab poligami membuat para istri tidak dapat memenuhi sebagian kebutuhan yang disebutkan dalam teori Maslow.

1. Kebutuhan Fisiologis.

Yang pertama adalah kebutuhan fisiologis, yang merupakan kebutuhan dasar yang harus terpenuhi terlebih dahulu, seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwasanya kebutuhan fisiologis itu adalah kebutuhan yang bersifat

homeostatik (usaha menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik) seperti makan, minum, dan seks.⁸²

Dalam penelitian ini kebutuhan fisiologis yang merupakan kebutuhan dasar manusia tidak sepenuhnya terpenuhi bagi para istri yang dipoligami. Kebutuhan makan dan minum memang terpenuhi akan tetapi kebutuhan seks mereka sebagian tidak terpenuhi. Sebagai makhluk hidup, dan manusia dewasa yang telah menikah seks merupakan kebutuhan yang wajib terpenuhi. Dan dari pengakuan subjek SH mengatakan bahwa setelah dia di poligami, dia merasa kehilangan kepercayaan dengan suaminya, dan dia merasa tidak berselera melayani suaminya. Ketika seseorang sudah sangat merasa tersakiti dengan pasangan, lambat laun mereka akan kehilangan rasa terhadap pasangannya, ketika seseorang telah kehilangan rasa kepada pasangannya maka mereka pun tidak akan mendapatkan kepuasan dari hubungan seksual itu, atau bahkan sampai mereka enggan untuk melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Seperti objek SL, ia mengatakan bahwasanya suaminya sudah jarang kembali kerumah, suaminya lebih sering bersama dengan istri keduanya. Dari itu dapat kita sebenarnya SL merasa bahwa wanita lain yang dinikahi suaminya lebih menarik dari pada dirinya. Ketika mereka merasakan hal itu maka dari situlah mereka kehilangan kepercayaan dirinya.

2. Kebutuhan Rasa Aman.

Kemudian kebutuhan yang kedua, kebutuhan kedua ini merupakan kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan rasa aman dibutuhkan oleh setiap manusia. Kebutuhan rasa aman ini harus dipenuhi untuk menghindari rasa takut dan cemas. Hasil penelitian yang dilakukan penulis terhadap beberapa subjek ada salah satu

⁸² Alwisol, *Psikologi kepribadian*, 204.

subjek yang mengatakan bahwasanya setelah dia dipoligami suaminya sering berlaku kasar kepadanya. Ketika suami berlaku kasar terhadap istrinya, secara langsung akan menimbulkan rasa takut dan was-was bagi para istri. Dari sinilah dapat kita simpulkan apabila seorang suami melakukan kekerasan terhadap istrinya, maka keamanan seorang istri terancam. Dan suami yang seperti ini tidak dapat memberikan rasa aman kepada istrinya. Ketika istri sudah tidak merasa aman, kebutuhan akan rasa aman pun sudah tidak terpenuhi. Dan apabila kebutuhan rasa aman seseorang tidak terpenuhi maka akan menimbulkan rasa was-was, dan seseorang akan menjadi sangat penakut untuk menghadapi dunia.

3. Kebutuhan Dimiliki dan Cinta.

Kemudian untuk kebutuhan yang ketiga, kebutuhan dimiliki dan cinta, menurut Maslow cinta tidak sinonim dengan seks, cinta adalah hubungan sehat antar sepasang manusia yang melibatkan perasaan saling menghargai, menghormati dan mempercayai. Dicintai dan diterima adalah jalan menuju perasaan yang sehat dan berharga, sebaliknya tanpa cinta menimbulkan kesia-siaan, kekosongan, dan kemarahan.⁸³

Sebagian besar subjek merasa marah, sakit hati, kecewa, cemburu ketika suami mereka menikah lagi, mereka merasa seperti tidak dihargai, tidak dicintai, dan mereka merasa seperti terbuang dan mereka pun akan merasa tidak nyaman, mereka akan merasa sendirian. Dari sini maka akan timbul-lah perasaan tidak dihargai, tidak diperlukan dan bisa jadi menimbulkan dampak yang lebih buruk lagi.

⁸³ Alwisol, *Psikologi kepribadian*, 205.

4. Kebutuhan Harga Diri.

Ada dua jenis harga diri yaitu, menghargai diri sendiri dan mendapat penghargaan dari orang lain, dalam kasus poligami yang terjadi pada subjek-subjek di atas menyebabkan mereka merasa tidak dihargai oleh suami-suami mereka, karena itu kebutuhan harga diri mereka tidak terpenuhi. Karena kepuasan kebutuhan harga diri mereka tidak terpenuhi maka menimbulkan sikap tidak percaya diri, merasa tidak berharga, menjadi canggung, lemah, dan merasa tidak penting untuk suami mereka.

Jika kebutuhan sebelumnya tidak terpenuhi dengan sempurna maka mereka akan sulit untuk memenuhi kebutuhan mengaktualisasikan diri. Menurut Maslow, kegagalan memenuhi kebutuhan dimiliki dan cinta menjadi sebab dari hampir semua bentuk psikopatologi.⁸⁴

⁸⁴Ibid.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Alasan para istri mempertahankan pernikahan mereka setelah dipoligami adalah semata-mata demi anak-anak mereka, mereka tidak ingin jika mereka bercerai dengan suami mereka, akan lebih berdampak buruk bagi masa depan anak-anak, dan mereka tidak ingin jika anak-anak berpisah dengan ayah kandungnya atau berpisah dengan mereka sendiri. Masalah yang terjadi dalam pernikahan poligami tidak terlepas dari adanya seorang anak. Anak yang masih membutuhkan kasih sayang dari ayahnya menjadi alasan bertahannya para istri dalam pernikahan poligami meskipun kasih sayang anak masih bisa diperoleh jika bercerai dilakukan. Seperti yang terjadi pada banyak pasangan yang berpisah, meskipun berpisah, anak-anak masih mendapatkan kasih sayang yang sama dari kedua orangtuanya. Hal ini tidak bagi mereka, mereka menginginkan anak-anaknya mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya dalam keluarga yang utuh.
2. Dampak poligami terhadap istri pertama lebih menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan mereka. Dampak psikologis yang dialami oleh istri pertama adalah adanya ketidakbahagiaan dalam pernikahan, tidak adanya hubungan yang harmonis antara istri pertama dengan suami, hilangnya kontak batin, kecenderungan istri pertama bersikap verigis (tidak ingin berhubungan intim dengan suami), merendahkan harga diri istri pertama. Dan membuat istri pertama hilang kepercayaan diri. Akan tetapi

walaupun banyak menimbulkan dampak negatif adapula dampak yang bersifat positif dari poligami, seseorang akan merasa lebih ikhlas dalam menjalankan kehidupan, dan senantiasa lebih berserah diri kepada Allah. Dan dari poligami tersebut menyebabkan kebutuhan istri pertama tidak terpenuhi. Seperti kebutuhan fisiologis mereka, mereka tidak mendapatkan pelayanan yang layak dari suami, karena memang kebanyakan suami lebih mementingkan istri kedua. Kemudian yang paling utama adalah kebutuhan rasa dimiliki dan cinta, Istri pertama merasa bahwa suami telah mengabaikan mereka, dan sudah tidak mencintai mereka lagi, dan rasa cinta dari suami pun terbagi dengan orang lain, dan istri pun akan sulit menyesuaikan diri dengan suaminya lagi, karena sudah tidak adanya keintiman psikologik dengan suaminya. Menurut Maslow, ketika seseorang memiliki gangguan penyesuaian dengan orang lain itu disebabkan karena tidak adanya keintiman psikologik dengan orang lain.⁸⁵Karena banyaknya kebutuhan yang tidak terpenuhi, maka berdampak pada psikologis para istri pertama yang mengalami poligami, seperti yang sudah disebutkan di atas.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan informasi yang telah diperoleh, maka pada kesempatan ini peneliti dapat memberikan beberapa saran:

1. Bagi Perempuan :
 - a. Menjaga daya tarik kepada suami agar suami tidak memiliki kecenderungan mendekati wanita lain.

⁸⁵ Alwisol, *Psikologi kepribadian (Edisi Revisi)*, (Malang:UMM Press, 2012), 206.

- b. Bagi perempuan, hendaknya jangan mau dipoligami, perempuan harus berani menolak laki-laki yang akan berpoligami, karena permasalahan akan lebih banyak terjadi pada pernikahan poligami.
 - c. Jika memang sudah tidak dapat ditolak lagi, maka para wanita harus lebih menyiapkan diri, lebih melapangkan dada, dan menyerahkan semuanya pada Allah. dan harus belajar menjadi seseorang yang ikhlas.
2. Bagi Laki-laki.
- a. Jika ingin berpoligami berfikirilah lebih panjang dahulu sebelum melakukan poligami, dan berfikirilah bagaimana dampak kedepannya, karena tidak muda mengurus wanita lebih dari satu. Hal ini karena apa yang terjadi dalam pernikahan tidak selalu seperti apa yang diinginkan.
 - b. Jika memang sangat mendesak dan harus berpoligami, sangat diharapkan para suami dapat berlaku seadil-adilnya terhadap semua istri.
 - c. Jangan cenderung kepada istri muda dan menelantarkan istri tua.
 - d. Kalau bisa jangan berpoligami, hidup dengan satu istri saja sudah bisa membahagiakan kenapa harus memiliki dua istri ?



DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka setia, 2009.
- Ahmadi, Abu – M.umar. *Psikologi Umum (Edisi Revisi)*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1992.
- Al Farisi, Muhammad Salman. *Pandangan Aisyiyah Terhadap Poligami. Skripsi* Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2016.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press, 2012.
- Biografi Abraham Maslow. dalam https://id.m.wikipedia.org/wiki/Abraham_Maslow. (diakses pada tanggal 4 Mei 2019, jam 14.30).
- Cholid dan Abu Ahmad. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Fitriyah, St Anis nur. *Dampak Poligami Satu Atap Terhadap Psikologis Anak Studi kasus Di Desa Sonorejo Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri. Skripsi*. Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011.
- Hakim, Rahmat. *Hukum Perkawinan Islam*. Bandung:Pustaka Setia, 2000.
- Hendryadi, “Metode Pengumpulan Data” dalam <https://teorionline.wordpress.com> (diakses pada tanggal 10 November 2018, jam 12:20)
- Hikmah, Siti. *Fakta Poligami Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan*. SAWWA Volume 07, Nomor 02, April 2017.
- Jalil, Ahmad. *Dampak Poligami Tanpa Seizin Istri dalam Kehidupan Rumah Tangga Di Tinjau Dari Hukum Islam. Skripsi*. Riau : UIN Sultan Syarif Kasim, 2012.
- Jarvis, Matt. *Teori-Teori Psikologi pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, perasaan, dan Pemikiran Manusia*. Bandung: Nusa Media, 2009.
- Kurniyawati, Andriana. *Dampak Psikologi Kehidupan Keluarga Pada Kehidupan Poligami*. Skripsi. Yogyakarta:Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.

- Mursalin, Supandi. *Menolak Poligami Studi Tentang Undang-Undang Perkawinan dan Hukum Islam*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007.
- Nasuha, Chozin. *Tafsir Ahkam*. Bandung:Gunung Djati Press, 2000.
- Rohmat, Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak,” *Yinyang*, 5 (01-05, 2010)
- Rondiyah, Rochimah. Dampak Poligami Terhadap Prilaku Kemandirian Remaja (Studi Kasus Di Desa Jetis Kapuan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus). *Skripsi*. Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2009.
- Sabiq , Sayyid. *fiqh Sunnah*. Bandung:Al Ma’rif, 1987.
- Saebani, Beni Ahmad. *fiqh Munakahat 2*. Bandung:CV Pustaka Setia, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Takariawan, Cahyadi. *Bahagiakan Diri dengan Satu Istri*. Solo: PT ERA ADI CITRA INTERMEDIA.
- Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syari’ah, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syari’ah*. Ponorogo: Fakultas Syari’ah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2016.
- Undang-Undang No 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam
- Yusdani, *Menuju Fiqh Keluarga Progresif* . Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015.
- Zulfa, Zahra Jnnh. “Psikologi Humanistik Abraham Maslow BiografiAbraham Maslow”, dalam <https://www.academia.edu/38035269/PSIKOLOGI-HUMANISTIK-ABRAHAM-MASLOW-Biografi-Abraham-Maslow> (diakses pada tanggal 4 Mei 2019, jam 14.30).